

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN DALAM
NOVEL RUMAH KACA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**



*Disusun dan Diajukan sebagai salah satu
Syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Oleh

Nama : Komaruddin
NIM : 1623211090
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

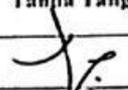
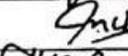
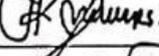
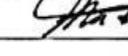
**FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2022**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : KOMARUDDIN
NIM : 1623211090
Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramodya Ananta Toer

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari Sabtu tanggal dua puluh empat bulan September tahun dua ribu dua puluh dua dengan hasil LULUS. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I		
Sekretaris Sidang	Nasrul Umam, M.Pd.I		
Penguji 2	Nani Kumiasih, M.Si		14/10-22
Pembimbing	Fahrur Rozi, M.Hum		
Ass. Pembimbing	Achmad Machrus Muttaqin, M.S.I		18/10-22

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : _____
Tanggal : _____

Mengesahkan
Dekan,

Achmad Khasurur, M.S.I.
No. 2105128101



HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Komaruddin
NIM : 162321071
Judul : “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer”

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

Cilacap, 21 Juli 2022
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Fahrurrozie, M.Hum.
NIDN. 2117026901

Pembimbing II



Ahmad Machrus Muttaqin, M.S.I
NIDN. 2124098102

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Komaruddin
NIM : 162321090
Fak/Prodi : Fakultas Keagamaan Islam/PAI
Tahun : 2022
Judul : "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer"

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar orisinal atau asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu dari unsur diatas, maka saya bersedia untuk dicabut gelar keserjanaanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh tanpa ada unsur paksaan.

Cilacap, 21 Juli 2022

Penulis Skripsi



Komaruddin

NIM. 1623211090

MOTTO

“Untuk mendapatkan apa yang kamu SUKA, pertama kamu mesti SABAR dengan apa yang kamu BENCI.”

~Imam Al-Ghazali~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. atas kesempatan hidup yang sampai detik ini masih diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua. Manusia terbaik dan penuh ketulusan bagi saya bapak **Abu Salim** dan ibu **Kasnawati**. Terimakasih karena kalian adalah satu-satunya alasan saya untuk hidup sampai detik ini. Untuk doa, pengalaman, dan Pola asuh yang tidak saya dapatkan dari pihak mana pun.

Adik-adikku, **Khoiri** dan **Ringgo** yang sukses mendorong abangnya untuk terus menjaga semangat.

Sahabat-sahabati **Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)** Cilacap, kalian adalah sahabat dan guru selama berproses dalam kancah intelektual yang saya tempuh.

ABSTRAK

Skripsi dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer. Dibuat oleh Komaruddin, 1623211090, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap Tahun 2022

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian yang akan penelitian gunakan kali ini adalah menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan atau *library research* adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka seperti buku, majalah, atau materi lainnya sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dari segi religius (2) Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dari semangat kebangsaan (3) Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dari cinta tanah air.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Maha Suci Allah swt. dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya, segala puji syukur atas segala nikmat hanya tercurah kepada-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga atas ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun belum mencapai sebuah kesempurnaan. Namun harapan peneliti semoga bermanfaat.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. yang menjadi sebaik-baik makhluk sekaligus menjadi rahmat bagi seluruh alam, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia. Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Program Strata I (S-1) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer”**. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak KH. Drs. Nasrulloh, M.H selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Bapak Misbah Khussurur, SHI., M.S.I., selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

3. Bapak Fahrurrozie, M.Hum selaku Pembimbing I, yang dalam kesibukannya bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan semangat, sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Machrus Muttaqin, M.S.I. selaku pembimbing II, yang telah sabar memberikan arahan, dorongan motivasi dan dukungan pada proses penelitian skripsi ini.
5. Segenap dosen serta civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta wawasan selama peneliti menimba ilmu.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'ulumaddin KH. Imdadurrahman Al 'Ubudi, KH. Charir Mucharir, SH., M.Pd.I yang senantiasa memotivasi dan mendoakan baik siang maupun malam secara lahir maupun batin.
7. Dewan Kyai dan Nyai Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin, yang selalu mendo'akan setiap santrinya baik secara lahir maupun batin.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan agar dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur yang tak terhingga atas selesainya penulisan skripsi ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Penulis hanya bisa memohon ampun kepada Allah SWT atas segala kesalahan penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Cilacap, 21 Juli 2022

Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Komaruddin', written in a cursive style.

Komaruddin

NIM. 1623211090

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	17
1. Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan	17
2. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan	24
3. Kajian Karya Sastra	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan	62
C. Alur pikir	65
D. Pertanyaan Penelitian	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	67
B. Pendekatan Penelitian	69
C. Sumber Data	69
D. Analisa Data	71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Pengarang	73
1. Biografi Pramoedya Ananta Toer	73
2. Pendidikan Pramoedya Ananta Toer	73
3. Penghargaan yang pernah diterima Pramoedya Ananta Toer	74
4. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer	75
5. Karir dan Perjalanan Hidup Pramoedya Ananta Toer	76
B. Hasil Penelitian	85
C. Pembahasan	91
1. Segi Nilai Religius	91
2. Segi Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air	92
 BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
C. Kata Penutup	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya (Daniel, 2007: 89).

Berdasarkan kepada hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, pendekatan-pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima jenis pendekatan berikut:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); dan
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Superka, 2006: 78).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Puskur (Pusat Kurikulum) memberikan suatu definisi atau pengertian karakter sebagai watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi suatu keyakinan dan digunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik) Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan. Proses terbentuknya pendidikan karakter yaitu:

1. Melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, kemudian terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.
2. Sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
3. Kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka jadilah karakter (Tim Pengembangan FIP-UPI. 2007: 4).

Jadi keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi ke dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Lyta Permatasari dalam artikelnya yang berjudul "Membangun Pendidikan dan Membina Karakter Bangsa Berlandaskan Nilai-nilai kebangsaan" Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pembentukan, pendidikan dan pembinaan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa:

1. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.

2. Karakter berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing.
3. Karakter harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Dalam hal pembinaan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tujuan besar :

1. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa.
2. Untuk menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, dan
3. Untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat juga mencintai lingkungan.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Permatasari, 2016: 1).

Menurut Lyta Permatasari bahwa Tujuan dari Pendidikan Karakter Bangsa yaitu:

1. Untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.
2. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.
3. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan perilaku seseorang. Pendidikan yang menekankan pada karakter lah yang mampu menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik.
4. Pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik.
5. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjawab permasalahan bangsa saat ini. Karena pendidikan karakter mampu memajukan peradaban bangsa agar bisa menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter (Permatasari, 2016: 4).

Peran pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa sangat penting, untuk itu perlu adanya bimbingan dan binaan khusus bagi setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembinaan karakter bangsa adalah:

1. Meningkatkan dan mengokohkan semangat religiusitas bangsa.
2. Menambah kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Menjamin terlaksananya pluralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Memantapkan wawasan, rasa dan semangat kebangsaan.
5. Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan hukum.
6. Mengembangkan musyawarah untuk mencapai mufakat.
7. Mengembangkan nilai dan kompetensi karakter pribadi dan bangsa.
8. Meningkatkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan hasil yang hendak dicapai dalam pembinaan karakter bangsa adalah terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertingkah laku secara santun berdasar Pancasila. Diharapkan agar perilaku warga negara baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya mengacu pada konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Secara rinci dapat digambarkan bahwa pembinaan karakter bangsa tersebut untuk dapat menghasilkan warga negara yang memiliki:

1. Keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, dan dapat bersikap secara tepat dan baik dalam menghadapi pluralitas agama yang terdapat di Indonesia.
2. Sikap dan tingkah laku yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendudukan hak asasi manusia secara proporsional sesuai dengan konsep dan prinsip yang terkandung dalam Pancasila.

3. Semangat kebangsaan yang tinggi, sehingga selalu menjunjung tinggi existensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepentingan pribadi dan golongan selalu diselaraskan dengan kepentingan negara-bangsa.
4. Pengetahuan, sikap, perilaku dan kemampuan dalam menerapkan demokrasi yang bersendi pada prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.
5. Sikap, perilaku dan kemampuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
6. Kesadaran untuk mengembangkan nilai dan kompetensi universal karakter warga negara (Permatasari, 2016: 6).

Pendidikan karakter kebangsaan tidak memandang bahwa pembangunan nilai etika sebagai “proyek temporer”, melainkan sebuah upaya berkelanjutan dan terus-menerus. Pendidikan karakter menempatkan tradisi religius dan budaya sebagai jangkar perilaku dan pembentukan sikap dan sifat. Pendidikan karakter meyakini bahwa manusia yang memiliki religiusitas dan komitmen kebudayaan akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, komitmen pada kebaikan, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain, dan mampu menghindar dari konflik *interest* pribadi.

Menurut Ija Suntana dalam kolom yang berjudul “Pendidikan Karakter untuk Kebangsaan” menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral

Pancasila, dan sebagainya. Meskipun lingkungan sekolah berperan kuat dalam pendidikan karakter, peran orang tua, masyarakat, dan negara tidak kalah penting. Nilai-nilai kebaikan dan kejujuran, sebagai bagian dari pendidikan karakter, tidak akan bisa terealisasi menjadi karakter individu jika tidak pernah dipraktikkan di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan merupakan aktivitas kebangsaan yang didasarkan pada tuntutan agama dan konstitusi, setidaknya menurut keyakinan agama Islam. Selain itu, pendidikan merupakan universal kebudayaan yang terjadi di setiap sistem sosial masyarakat di dunia. Sebagai universal kebudayaan, pendidikan memunculkan ragam bentuk dan pola yang memiliki kekhasan masing-masing. Pendidikan di Indonesia harus diarahkan untuk pembangunan karakter bangsa dan penciptaan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan harus memberikan ruang dan peluang terbuka untuk setiap elemen bangsa, sehingga harus diupayakan dapat terakses setiap lapisan masyarakat.

Sebagai kanal revitalisasi nasionalisme, pendidikan karakter harus didorong sebagai beban dan tanggung jawab negara, tidak diserahkan kepada pihak swasta melalui privatisasi lembaga-lembaga pendidikan tinggi secara khusus dan satuan pendidikan lainnya. Kapitalisasi dan liberalisasi pendidikan akan mengikis jati diri bangsa ini dan masyarakat akan lebih berorientasi pada nilai-nilai pragmatis, sehingga nilai-nilai luhur pendidikan akan tersingkir secara mudah dari masyarakat (Suntana, 2021: 3).

Pendidikan semangat kebangsaan di sekolah yang berlatarbelakang Islam dilakukan melalui pembiasaan dan pemberdayaan seluruh warga sekolah di

samping fokus utamanya adalah penanaman karakter religius (Priyambodo, 2017: 15). Penanaman karakter semangat kebangsaan di sekolah Islam melalui kedisiplinan, keteladanan guru, pembinaan siswa akan pentingnya menghormati Bendera Merah Putih bukanlah hal *syirik*. Penumbuhan karakter semangat kebangsaan siswa bisa dimulai dari pemahaman siswa serta guru dan wali murid terhadap landasan filosofis dan historis pembangunan suatu bangsa (Lestyarini, 2012: 354). Karakter semangat kebangsaan dapat melatih kemandirian peserta didik, melalui pengawasan dan motivasi yang diberikan melalui pembelajaran guna mengoptimalkan pelaksanaan penanaman karakter (Saputri & Herwin, 2020: 126). Melalui pembelajaran Pancasila dengan pola yang memprioritaskan peserta didik untuk berfikir kritis dengan kecerdasannya, menyerap nilai dan etika yang dikandung, menerapkan dengan sadar, dan menyebarkannya dengan percaya diri dapat membawa peserta didik menjadi seorang pemimpin yang memiliki ideologi, moral, dan loyalitas (Ahmad, 2018: 49).

Strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku (karakter) tidak baik di kalangan siswa. Hal ini dapat dilihat dari lunturnya nilai-nilai kejujuran siswa dengan menjadikan kegiatan mencontek dan membolos saat pembelajaran sedang berlangsung sebagai kebiasaan yang sering dilakukan. Selain lunturnya nilai-nilai kejujuran yang terjadi di kalangan siswa, fenomena maraknya tawuran antar siswa juga mengindikasikan lunturnya pengamalan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua yang mengandung makna bahwa rakyat

Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia yang beradab sesuai dengan asas-asas dan nilai-nilai luhur Pancasila.

Beberapa contoh tersebut mengindikasikan tidak adanya peningkatan yang signifikan dari perkembangan perilaku moral siswa dengan pendidikan di sekolah yang terlihat dari adanya krisis karakter siswa. Krisis karakter yang dialami oleh banyak siswa berkaitan dengan krisis-krisis multidimensional lain yang dihadapi bangsa ini pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya. Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih objektif, krisis karakter atau moralitas siswa merupakan cermin dari krisis yang lebih luas, yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat pada umumnya. Krisis karakter yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan persekolahan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi merupakan cermin dari krisis karakter masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial di lingkungan sekolah saja. Harus ada kesatuan atau sinergitas untuk mengatasi krisis moralitas tersebut dalam masyarakat yang lebih luas, dalam rumah tangga, dan lingkungan lainnya. Namun demikian, sekolah bukan berarti tidak memiliki kewajiban untuk memulai atau sebagai *pioneer* dalam mengatasi krisis moralitas tersebut (Zuriah, 2011: 115).

Roman tentralogi karya Pramoedya Ananta Toer terdiri dari empat serial yaitu; *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak langkah* dan *Rumah Kaca*. Kalau roman pertama, *Bumi Manusia*, merupakan periode penyemaian dan kegelisahan. Roman kedua, *Anak Semua Bangsa*, adalah periode observasi atau

turun ke bawah. Roman ketiga, *Jejak Langkah*, adalah pengorganisasian perlawanan. Maka roman keempat, *Rumah Kaca*, adalah reaksi balik dari pemerintahan Hindia Belanda yang melihat kebangkitan perlawanan meluas ditanah jajahan mereka (Toer, 2011: ix).

Dalam Novel *Rumah Kaca* tersaji bagaimana pembangkangan terjadi diantara kaum "pribumi" terhadap Pemerintah Hindia Belanda sebagaimana disampaikan oleh Jacques Pengemanann bahwa "bangsa Jawa sejauh yang aku ketahui dari sejarah Hindia Belanda, selalu melawan sampai berkeping-keping" (Toer, 2011: 143). Munculnya organisasi-organisasi yang berorientasi "nation" yang cukup matang dengan hadirnya organisasi Sjariat Islam dan Indisce Partii yang arah perjuangannya sudah mengarah ke arah perjuangan kebangsaan tidak hanya sebatas pada kepentingan kelompoknya atau golongannya.

Namun, disisi lain rasa "nation" juga turut hadir dalam diri para Gubernur Hindia Belanda yang ditempatkan di tanah Nusantara. Hanya saja rasa "nation" yang ditumbuh dalam diri para Gubernur dan bala tentaranya dibalut dengan rasa "jumawa" dan sangat sombong. Hal ini dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap rakyat jajahannya. "aku kira hanya otaknya yang berkembang, tapi mental dia tetap Jawa dengan beban kekalahan selama tigaratus tahun, kecil hati, penakut, rendah hati, atau kelebihan kopensasi dari segalanya" (Toer, 2011: 145).

Dari penjelasan tentang nilai Pendidikan karakter kebangsaan dan gambaran kutipan yang ada dalam novel *Rumah Kaca* di atas. Penulis membatasi pembahasan dengan mengambil 3 (tiga) nilai penguatan kebangsaan

yaitu sikap religi, semangat kebangsaan dan sikap cinta tanah air. Kedua nilai karakter kebangsaan tersebut berhubungan erat dengan sejarah kehidupan bangsa yang didalamnya terdapat perjuangan-perjuangan dalam merebut kemerdekaan. Hal ini tidak lepas dari sikap religi, semangat dan sikap cinta kepada tanah air tokoh utama. Novel ini pun dapat menjadi media literasi sastra dengan memberikan informasi melalui gambaran cerita berlatar sejarah sehingga dapat memberikan wawasan kebangsaan bagi pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dan untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis perlu identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Salah satu problem bangsa yang cukup besar dan perlu mendapat sorotan belakangan ini adalah nasionalisme yang terus merosot dan meluntur. Karakter nasionalisme tidak menjadi bagian dari jati diri siswa, juga para penyelenggara pendidikan di negeri ini. Tidak bisa ditawar lagi, karakter nasionalisme harus dibangun dan dikembangkan melalui sebuah sistem pendidikan yang integral dan menyadarkan nilai-nilai kebangsaan.

Karakter utuh nasionalisme, pada dasarnya merupakan kemampuan siswa dan para penyelenggara pendidikan untuk menghayati Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Keempat hal ini harus merupakan bagian vital dalam penyampaian pengetahuan kepada para peserta didik. Celaknya, empat hal tersebut hanya bagian dari buah bibir para politikus yang tidak diupayakan secara membumi oleh mereka.

Perkembangan politik di dalam negeri dalam era reformasi telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi yang baik. Selain itu telah direalisasikan adanya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui kebijakan otonomi daerah. Namun, sampai saat ini, pemahaman dan implementasi konsep demokrasi dan otonomi serta pentingnya peran pemimpin nasional masih belum memadai. Sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional. Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari tujuh puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti.

Untuk meneruskan peran yang berhasil dimainkan dengan indah oleh para pemuda pejuang di era kemerdekaan, pemuda masa kini memiliki kewajiban moral untuk meneruskan tradisi positif ini di era kemerdekaan. Kongkritnya, pemuda harus bisa menjadi tumpuan bagi terciptanya kemakmuran, kemajuan, serta kemandirian Indonesia. Menjadi dinamisator pembangunan agar bangsa Indonesia memiliki daya saing tinggi, sehingga sejajar bahkan unggul dari bangsa-bangsa lain.

Ironisnya, kenyataan yang ada tidaklah demikian. Para pemuda Indonesia saat ini seolah tidak berdaya menghadapi gempuran arus globalisasi yang dihiasi ekspansi tradisi bangsa asing. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa semua budaya asing memberikan dampak negatif bagi

generasi muda, namun jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya, sehingga akan terjebak dalam kolonialisme kontemporer, tergantung dan mudah dikendalikan bangsa lain.

Kekhawatiran ini semakin membayang di depan mata ketika melihat realitas pemuda masa kini yang pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya nasionalnya menurun drastis. Mereka seakan lebih bangga mengidentifikasi diri kepada bangsa lain yang lebih maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Supaya realitas memprihatinkan ini segera berakhir, pemuda harus tampil di barisan terdepan dalam upaya menyelamatkan bangsa Indonesia dari ancaman hilangnya identitas nasional. Inilah perjuangan berat yang terhampar di depan mata dan menuntut komitmen utuh dari segenap pemuda Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Novel Rumah Kaca Karta Pramoedya Ananta Toer?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan memanfaatkan tulisannya sebagai salah satu media pendidikan, khususnya novel dan untuk memperkaya hasil penelitian melalui pendekatan analisis isi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi penggerak tumbuhnya semangat nasionalisme pada diri setiap individu warga negara Indonesia mulai dari rakyat biasa sampai dengan para pemimpin bangsa.
- b. Penulis berharap mengkaji ini dapat memberikan masukan ataupun kontribusi bagi para teori praktisi, pemikir pendidikan untuk lebih memanfaatkan kemampuannya sebagai media pembelajaran melalui karya tulis di era informasi.
- c. Penulis juga berharap dapat memberi masukan serta inspirasi bagi para peminat karya sastra untuk turut memperkaya karya sastra dengan muatan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Karakter Kebangsaan yang bermanfaat bagi para pembaca maupun masyarakat luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan

Permasalahan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan tidak terlepas dari Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan Berbicara tentang nilai-nilai kebangsaan, tidak hanya terbatas pada wacana, slogan dan himbauan. Nilai-

nilai kebangsaan harus nyata dalam sikap dan perilaku dan menjadi karakter. Karakter akan menjadi ciri identitas kebangsaan. Oleh sebab itu persoalan pokok ke depan adalah bagaimana membangun dan memperkuat pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Sekalipun demikian terdapat beberapa masalah dalam upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter (Pasandaran, 2017: 3).

Masalah-masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dipahami secara terbatas yaitu sebagai bagian dari program pendidikan formal di sekolah dalam arti *civic education*. Pendidikan karakter belum menjadi bagian dari *citizenship education* dimana semua lembaga atau institusi mempunyai peran dan tanggungjawab dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan sehingga menjadi karakter dan identitas bangsa. Institusi-institusi pemerintahan, politik, agama, sosial, budaya, pendidikan dan bahkan ekonomi memiliki tanggungjawab bersama dalam membangun karakter bangsa. Belum terbangun sinergitas yang kuat antar institusi bahkan kecenderungan yang ada menunjukkan lemahnya pendidikan karakter di banyak institusi. Praktik-praktik seperti korupsi, kolusi, nepotisme, menguatnya kepentingan kelompok, primordialisme baik karena suku, agama, maupun aliran politik mengekspresikan lemahnya upaya-upaya pembentukan karakter yang baik warga negara dan warga masyarakat. Anak-anak akan mengalami disonansi kognitif atau *cognitive dissonance* ketika di sekolah mereka diajari nilai-nilai kebangsaan yang

baik tetapi di dalam kehidupan sehari-hari mereka disuguhkan dengan perselisihan, pertengkaran dan perseteruan antar elit politik, praktik manipulatif para pemimpin dan bahkan tindakan-tindakan anarkistik yang terjadi di masyarakat.

- b. Kelemahan dalam proses internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai kebangsaan dari berbagai instrumen nilai. Hampir semua pemimpin dan lembaga memiliki visi sebagai cita-cita yang menjadi standar nilai. Bahkan visi ini menjadi bagian penting dalam proses seseorang untuk menjadi pemimpin dan menjadi keharusan bagi setiap lembaga untuk memiliki visi. Visi ini kemudian dijabarkan dalam berbagai instrumen baik yang sifatnya programatik maupun yuridis. Namun demikian visi, misi, program dan berbagai instrumen yuridis belum menjadi bagian dari sikap dan perilaku kita semua. Nilai-nilai itu belum menjadi karakter dan diperlukan suatu proses karakterisasi. Dua kelemahan yang teramati dalam proses karakterisasi nilai-nilai kebangsaan adalah lemahnya proses internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai kebangsaan yang implisit dirumuskan dalam berbagai instrumen. Nilai-nilai kebangsaan harus dihayati dan sekaligus menjadi ciri karakter baik individu maupun lembaga. Laporan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengenai adanya lembaga-lembaga pemerintahan (kementerian atau non kementerian) yang dinilai tidak bersih menunjukkan bahwa secara kelembagaan proses internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai kebangsaan belum optimal.

c. Kelemahan dalam praksis pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Sekolah memang mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam membangun, memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter. Kelemahan yang sangat mendasar dalam praksis pendidikan karakter di sekolah-sekolah praksis yang fragmentaristik dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, dilaksanakan terpisah dan belum merupakan program utuh dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pendidikan karakter seolah-olah hanya menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan atau Pendidikan Kewarganegaraan. Sekolah belum menjadi lingkungan belajar dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan dan praktik pembelajaran sangat kuat pada pengembangan spek kognitif yang sehingga yang terjadi adalah proses *transfer of knowledge* yaitu pembelajaran pengetahuan mengenai nilai dan bukan pada proses yang mendorong terjadinya pembentukan sikap dan perilaku moral yang baik (Pasandaran, 2017: 5).

Berbicara tentang nilai-nilai kebangsaan memerlukan pemahaman bersama mengenai nilai. Nilai selalu akan menunjuk pada kualitas atau standar yang menjadi acuan untuk menyatakan sesuatu bernilai baik sikap, perilaku, ide ataupun gagasan, benda, peristiwa, ataupun produk. Nilai-nilai tersebut memiliki fungsi untuk memberikan arah baik bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara dan ataupun institusi.

Nilai-nilai kebangsaan merupakan standar etik yang diakui, diterima dan diyakini sebagai suatu yang baik dan benar oleh suatu masyarakat

bangsa dan negara. Nilai-nilai itu tumbuh, berkembang dan menjadi *a common spiritual and psychological sentiment* sebagai ciri kebangsaan. Sebagai ciri kebangsaan, maka nilai-nilai kebangsaan akan mencerminkan jati diri, identitas bangsa atau *nation identity*. Nilai-nilai kebangsaan ini akan menjadi kekuatan motivasional bagi perilaku baik individu maupun sosial. Nilai-nilai kebangsaan yang kuat di dalam diri seorang atlet misalnya akan menjadi kekuatan motivasional untuk berprestasi, menjadi kekuatan motivasional untuk berkorban bagi bangsa dan negara. Nilai-nilai kebangsaan dengan demikian akan menjadi kekuatan suatu bangsa untuk memperkuat ketahanan, pembelaan dan pembangunan bangsa dan negara (Pasandaran, 2017: 6).

Nilai-nilai kebangsaan dilandasi oleh sistem nilai yang dipercayai, yang telah teruji kebenarannya melalui perjalanan sejarah suatu bangsa, negara dan masyarakat. Nilai-nilai itu apabila terinternalisasi melalui proses karakterisasi, akan menjadi karakter seseorang, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai bangsa secara normatif, sosiologis, politis dan kultural kita memiliki nilai-nilai kebangsaan yang tercermin di dalam nilai-nilai Pancasila, UUD 45, NKRI dan Binneka Tunggal Ika.

Nilai-nilai kebangsaan itu tersebut berisi nilai-nilai dasar yang diharapkan akan menjadi ciri karakter kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Nilai-nilai itu secara sosiologis dan kultural tumbuh dan berkembang melalui sejarah perjalanan bangsa Indonesia dan terkristalisasi sebagai norma dalam bangunan kehidupan NKRI. Menjadi

imperatif bahwa nilai-nilai kebangsaan yang hendak dibangun, hendaknya mencirikan cara pandang yang dilandasi, dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai dasar dan kebangsaan itu. Penguatan nilai-nilai kebangsaan akan sangat dipengaruhi oleh preferensi nilai yang dimiliki baik individu maupun institusi. Preferensi nilai pada gilirannya akan menjadi kekuatan motivasional bagi perilaku individu, sosial, ataupun institusi.

Pancasila merupakan kristalisasi nilai dari sistem nilai kemasyarakatan Indonesia yang sangat majemuk, Nilai-nilai Pancasila digali dari sistem nilai yang telah hidup di sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai dasar universal yang tumbuh dari sistem nilai kemasyarakatan dari berbagai lingkungan masyarakat adat, tradisi, agama, maupun sistem kepercayaan. Akar budaya nilai-nilai Pancasila tersebut, memperkuat kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup, filosofi, ideologi dan dasar negara dalam bangunan ketatanegaraan Indonesia. Dengan demikian Pancasila memuat nilai-nilai dasar kebangsaan Indonesia yang mendasari keseluruhan bangunan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

Undang-undang Dasar 1945 memuat nilai-nilai kebangsaan yang menjadi landasan konstitusional pembangunan hukum ketatanegaraan. Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalam UUD 1945 adalah (1) jaminan kebebasan beragama terhadap setiap warga negara, (2) kedaulatan berada di tangan rakyat, (3) supremasi hukum dan kesamaan kedudukan warga negara di dalam hukum dan pemerintahan dan hak atas kehidupan

yang layak serta dalam pembelaan negara, (4) jaminan perlindungan hak asasi manusia, (5) kedaulatan rakyat, (6) Negara Kesatuan Republik Indonesia, (7) nilai-nilai demokrasi, (8) perekonomian bagi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, (9) Menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bendera merah putih sebagai bendera negara, Garuda Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang negara dan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan (10) pendidikan dan kebudayaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesepuluh nilai-nilai kebangsaan ini merupakan *core values* dalam menjamin konstitusionalitas pengelolaan dan penyelenggaraan kehidupan kemasyarakatan, ketatanegaraan dan kehidupan kebangsaan (Pasandaran, 2017: 8).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan nilai kebangsaan yang menempatkan dan menjadikan Indonesia dalam satu wadah negara yang tidak dipisahkan oleh kondisi geografis yang terdiri dari puluhan ribu pulau. NKRI menjamin keutuhan wilayah negara Indonesia sebagai suatu bangsa, menjembatani dan menyatukan seluruh wilayah kepulauan Indonesia. NKRI juga memuat nilai-nilai kebangsaan yang menjamin pembangunan yang menjangkau keseluruhan wilayah NKRI sampai ke daerah-daerah tertinggal, terluar dan terbelakang baik karena faktor geografis maupun karena faktor kemiskinan. Dalam perspektif ini nilai-nilai kebangsaan justru diukur pada jaminan keutuhan pembangunan yang menjangkau dan yang dapat dijangkau dan dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Keterbelakangan yang terjadi akan merupakan pengingkaran terhadap nilai-nilai kebangsaan. Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang memuat nilai-nilai kebangsaan dalam menjamin keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika didorong pula oleh kesadaran kemanusiaan yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu komunitas sebagai masyarakat, bangsa dan negara. Keharmonisan itu terjelma dalam praktik dan tradisi gotong-royong dalam berbagai bentuk di masyarakat adat, saling menolong, saling menghormati tanpa membedakan suku, agama dan bahasa. Kerukunan hidup antar umat beragama atau sikap toleransi menjadi ciri kehidupan masyarakat Indonesia, sekalipun saat ini terusik oleh kecenderungan gerakan fundamentalisme dan radikalisme.

2. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi media yang sangat strategis dalam rangka internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan karakter dalam konteks ini dipahami sebagai suatu proses internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai dasar kebangsaan, sehingga nilai-nilai itu menjadi ciri perilaku dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Para ahli seperti Howard dan Berkowitz merumuskan fungsi dan peran pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter mempunyai tugas untuk mempersiapkan individu untuk dapat membuat

pertimbangan etik dan melakukannya itu melalui tindakan. Oleh sebab itu pendidikan karakter selalu terkait dengan upaya mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik, melakukan apa secara etis harus dilakukannya. Tidak hanya memiliki pertimbangan etik atau moral yang baik, tetapi juga melakukannya itu sebagai suatu keharusan.

Pendidikan karakter dengan demikian menjadi sangat penting untuk mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik. Karakter yang baik, memiliki tiga komponen utama yaitu *knowing the good, desire the good and doing the good*. Seseorang memiliki karakter yang baik pertama-tama mengetahui apa yang baik (*knowing the good*). Mengetahui apa yang baik belum cukup, tetapi harus memiliki kesukaan, kecintaan dan kehendak terhadap apa yang baik (*desire the good* atau *loving the good*).

Komponen ketiga yang sangat penting ialah melakukan apa yang baik atau *doing the good*. Ketiga komponen tersebut secara utuh melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus pula mencakup ketiga komponen karakter itu. Artinya pendidikan karakter harus membelajarkan kepada anak mengenai apa yang baik sehingga mengetahui apa yang baik atau *knowing the good*. Membelajarkan apa yang baik tidaklah terlalu sulit. Kesulitan akan muncul ketika hendak membentuk sikap dan konasi anak untuk menyukai dan mencintai yang baik.

Pembelajaran pendidikan karakter harus mampu membentuk sikap yang baik di dalam diri anak. Komponen yang sesungguhnya harus menjadi *ultimate goal* pendidikan karakter adalah perilaku atau tindak moral yang melakukan apa yang baik atau *doing the good*. Keutuhan ketiga komponen ini sudah harus terinternalisasi dan menjadi suatu kebiasaan. Kevin Ryan dan Karen Bohlin mengemukakannya sebagai *habits of the head, the heart and the hand*. Kebiasaan-kebiasaan itu terintegrasi sebagai ciri kepribadian seseorang yang memiliki karakter yang baik (Pasandaran, 2017: 10).

Dalam perspektif penguataan nilai-nilai kebangsaan, pendidikan karakter memiliki fungsi yaitu membelajarkan dan mempersiapkan warga negara untuk memiliki pengetahuan nilai-nilai dasar kebangsaan baik yang terkandung di dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI, maupun Bhineka Tunggal Ika. Dalam konteks ini pendidikan karakter harus dilihat sebagai suatu proses pewarisan nilai-nilai kebangsaan.

Pewarisan nilai-nilai kebangsaan itu harus diikuti dengan menumbuhkan sikap, keinginan dan kecintaan terhadap nilai-nilai kebangsaan itu sendiri. Pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan diperlukan dalam rangka pembentukan sikap kebangsaan seperti kebanggaan berbangsa dan bertanah air Indonesia, demokratis dan memiliki sikap kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan itu.

Pengetahuan dan sikap itu pada gilirannya diharapkan akan menumbuhkan perilaku etik sebagai warga negara yang baik. Perilaku

etik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan itu harus menjadi bagian dari ciri kepribadian setiap warga negara dan sebagai suatu bangsa hal itu akan menjadi identitas bangsa atau *nation identity* sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter memiliki perspektif yang sangat dimulai karena dimulai keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan bahkan negara. Oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama. Diperlukan gerakan bersama oleh semua komponen bangsa melalui keterlibatan semua institusi. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam meletakkan dan membentuk dasar-dasar kehidupan berkarakter. Pemerintah mempunyai kewajiban dan tanggungjawab untuk menjamin pengembangan dan keterlaksanaan pendidikan karakter secara efektif.

Lembaga-lembaga lain seperti lembaga keagamaan, politik dan sosial kemasyarakatan ikut mempunyai tanggungjawab dalam membangun karakter berwawasan kebangsaan. Institusi peradilan dan penegak hukum pun mempunyai kewajiban dan tanggungjawab merepresentasi tentang nilai-nilai keadilan, kejujuran dan kebenaran. Akhirnya lembaga pendidikan sebagai lembaga formal menyelenggarakan pendidikan karakter mempunyai tanggungjawab mengembangkan proses pendidikan yang tidak terjebak dalam proses indoktrinasi.

b. Internalisasi dan Institusionalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan

Keteladan dan habituasi merupakan praktik metodologis yang efektif dalam proses karakterisasi nilai-nilai kebangsaan. Guru, orang tua dan para pemimpin di berbagai institusi harus menjadi contoh dan teladan bagi sesamanya baik dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab dan atau kepedulian terhadap kehidupan dan masalah bersama. Keteladanan dan penerusan nilai-nilai dapat dikemas melalui interaksi edukatif dan kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi berkembangnya kreativitas, keterbukaan, toleran terhadap keragaman, kejujuran, obyektivitas, kritis konstruktif dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban sebagai warga negara. Habituasi dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan kerja dan ruang dimana terjadi interaksi edukatif.

Internalisasi nilai-nilai kebangsaan adalah suatu proses pembelajaran dan habituasi sehingga terjadi penghayatan nilai-nilai kebangsaan. Proses internalisasi ini penting sehingga nilai itu terinternalisasi di dalam hati dan diri seseorang yang ditandai oleh penerimaan terhadap nilai-nilai itu sendiri. Penerimaan ini akan mendorong seseorang untuk merespons dalam bentuk tanggapan dan sikap terhadap nilai. Proses lebih jauh ialah melalui internalisasi yang baik dan kuat, akan menjadi landasan yang kuat bagi individu untuk melakukan penilaian dalam mengambil keputusan etik, dalam menentukan mana yang baik dan benar. Dalam mengambil keputusan etik ini, seseorang akan diperhadapkan kepada pilihan-pilihan nilai, dan

internalisasi nilai yang kuat akan memperkuat landasan pengambilan keputusan etik tersebut.

Keputusan-keputusan yang diambil dalam situasi dilematik umumnya dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan etik hasil dari penghayatan atas suatu nilai atau atas nilai-nilai tertentu yang menjadi rujukan. Institusionalisasi adalah suatu proses pelebagaan nilai sehingga menjadi preferensi nilai institusi baik insitisi pemerintahan, politik, pendidikan, sosial, agama, budaya, ekonomi dan berbagai institusi yang ada. Institusionalisasi ini penting untuk memperkuat preferensi nilai lembaga, memperkuat pengorganisasian lembaga dan bahkan meningkatkan kinerja kelembagaan.

Nilai-nilai kelembagaan itu akan menjadi landasan etik bagi perilaku semua unsur yang terkait dengan suatu lembaga. Oleh sebab itu institusionalisasi nilai seringkali disebut sebagai institusionalisasi etik. Institusionalisasi nilai ini mempunyai peran dalam proses pengambilan keputusan suatu lembaga, sebab nilai yang terinstitusi itu akan merupakan seperangkat nilai yang secara konsisten akan memberi arah, dorongan dan kekuatan bagi setiap individu untuk bersikap dan berperilaku.

c. Penguatan Praksis Pendidikan Karakter

Disadari bahwa internalisasi dan karakterisasi nilai membutuhkan suatu proses, dan proses itu terjadi melalui pendidikan. Namun demikian, problem yang mendasar ialah pendidikan seperti apa yang diperlukan?

Apakah praksis pendidikan selama ini “gagal”, sehingga berimplikasi pada berbagai fakta perilaku moral dan karakter yang memprihatinkan? Tampaknya dunia pendidikan Indonesia berada dalam pilihan-pilihan mengenai aspek penting yang harus dibentuk. Problem itu nampak ketika Konvensi Nasional pendidikan Indonesia (Konaspi) VII yang dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menetapkan tema “Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045”. Melalui Konvensi tersebut disadari bahwa paradigma selama ini yang menempatkan kecerdasan terutama Intelligence Quotient (IQ) sebagai indikator penting untuk sukses seseorang belumlah cukup. Aspek penting lainnya ialah Emotional Quotient (EQ).

Para ahli seperti Larry Greider melihat EQ sebagai seperangkat keterampilan yang sangat diperlukan dalam rangka *interpersonal relationship*, karena kecerdasan emosi mencerminkan kompetensi sosial dan empati seseorang. Kedua aspek tersebut pun belum cukup kuat. Aspek penting lainnya yang justru kurang mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan adalah Spiritual Quotient (SQ) yang justru berbicara tentang “*the meaning of life and ultimate values*” (Larry Greider, 2012). Proses pendidikan tidak cukup membekali anak bangsa dengan kecerdasan baik IQ maupun EQ. Setiap anak bangsa perlu dibekali dengan makna hidup dan nilai-nilai utama dalam hidup, sehingga didalam kehidupannya dia menemukan kehidupan yang sungguh sangat

bermakna (*meaningfull life*) baik sebagai pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Pasandaran, 2017:12).

Proses pendidikan kita memerlukan penguatan aspek SQ seiring dengan kebutuhan penguatan IQ dan EQ. Dalam perspektif ini, kita didorong kembali untuk menempatkan proses pendidikan secara utuh mulai dari keluarga sebagai lembaga utama dan pertama pendidikan, dan seterusnya ke lembaga-lembaga formal pendidikan dan non formal, dan juga berbagai lembaga lainnya baik keagamaan, politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Nilai-nilai utama dan kebermaknaan hidup tidak dapat diceramahkan, tetapi internalisasi dan karakterisasinya terbentuk melalui proses interaksi mulai dari kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penguatan SQ bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Sebagai bangsa dan negara kita memiliki *ultimate values* mengenai makna hidup yang terkristalisasi di dalam nilai-nilai Pancasila. Masyarakat kita adalah masyarakat yang religius, memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat penting dan proses religiusitas itu diharapkan terbentuk terutama melalui kehidupan keluarga dan praktik-praktik kehidupan keberagamaan selama ini. Dalam rangka penguatan SQ, *Ultimate values* hendaknya menjadi moral pendidikan, menjiwai dan menginspirasi keseluruhan praksis pendidikan baik pada tataran konseptual, kebijakan, maupun praktik pendidikan. Internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai utama sangat memerlukan keteladanan.

Dalam konteks ini, peran orang tua, guru-guru, dosen, pemimpinan formal dan informal menjadi sangat penting. Proses habituasi nilai-nilai utama di dalam diri, masyarakat ataupun lembaga perlu terus dikembangkan dalam keseluruhan aktivitas dan interaksi baik pribadi, masyarakat maupun berbagai lembaga. Lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal tentunya sudah harus berperan aktif dan efektif dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, seiring dengan pengembangan kecerdasan emosi dan intelektual.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah ditetapkan 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9). Penjelasan lebih rinci terkait 18 nilai tersebut. *Pertama*, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Kedua*, jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Ketiga, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Keempat*, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kelima*,

kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Keenam, kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. *Ketujuh*, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *Kedelapan*, demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. *Kesembilan*, rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Kesepluluh, semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. *Kesebelas*, cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. *Keduabelas*, menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Ketigabelas*, komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. *Keempatbelas*, cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan

yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Kelimabelas, gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Keenambelas, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. *Ketujuhbelas*, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. *Kedelapanbelas*, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kajian Karya Sastra

Dalam karya sastra, pengarang berusaha menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra juga tidak terlepas dari rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan di dalam hidup manusia. Sastra dan kebudayaan memiliki obyek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2004: 14). Hasil realitas sosial menunjukkan karya sastra berakar pada kultur tertentu di dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan sastra yang demikian menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosio-budaya.

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat, salah satunya adalah novel. Sudjiman, mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk/moral dalam kehidupan dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur (Sudjiman, 1998: 53).

Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk memengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya (Setiadi, 2006: 110). Selanjutnya, Pradopo menambahkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi (Pradopo, 2005: 30).

Karya sastra tidak terlepas dengan korelasi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, kajian yang dapat digunakan adalah melalui sosiologi sastra.

Endraswara mengemukakan bila sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Endraswara, 2008: 8). Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

4. Pendekatan dalam Penelitian Sastra

Dalam penelitian, juga penelitian sastra, umumnya terdapat tiga kegiatan utama yakni kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data dan penyajian hasil. Ketiga kegiatan itu menjadi utama dan pasti dikerjakan bagi sebuah penelitian. Pendekatan dalam penelitian sastra dapat menjadi dasar bagi ketiga kegiatan utama penelitian tersebut. Pendekatan dalam penelitian sastra hadir sebagai cara pandang, landasan berpikir, maupun kerangka (dan atau desain) dalam penelitian. Dalam hal ini pendekatan dalam penelitian sastra diperlukan kehadirannya terdapat korelevanan dengan sumber data penelitian (karya sastra) dalam penelitian yang dimaksud serta teori (dan metode) yang akan digunakan. Dengan catatan bahwa penelitian tersebut memang memerlukan kehadiran pendekatan. Pendekatan penelitian dapat dikatakan sebagai payung bagi peneliti dan paradigma dalam penelitiannya.

Pendekatan (*approach*) berarti pandangan awal peneliti terhadap karya sastra, apakah karya sastra tersebut sebagai objek yang mandiri dengan pengertian terlepas dari kepentingan pengarang dan pembaca,

apakah karya sastra tersebut sebagai objek yang dikaitkan dengan pengarang (pencipta), apakah karya sastra tersebut sebagai objek yang dikaitkan dengan kepentingan pembaca (penikmat) dan apakah karya sastra tersebut sebagai objek yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang melingkunginya.

Sebagian besar penelitian, atau bahkan secara keseluruhan, ditentukan oleh tujuan penelitian dan pendekatan merupakan langkah awal dalam mewujudkan tujuan penelitian tersebut. Pendekatan merupakan pijakan dasar yang menentukan sikap peneliti dalam pemilihan teori, penerapan metode dan penilaiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan mendahului teori dan metode. Misalnya, apabila sebuah karya sastra di pandang sebagai ekspresi dunia batin dan pengalaman pengarang maka peneliti dapat menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan metode (dan tentu saja seperangkat teori) yang berlaku didalamnya, sedangkan penilaiannya haruslah sesuai dengan dunia pengarang yang bersangkutan.

Apabila sebuah karya sastra dipandang sebagai cermin atau gambaran kehidupan suatu masyarakat pada masa atau zaman tertentu, maka seorang peneliti dapat memanfaatkan sosiologi atau historiografi dengan segala kerumitannya dan penilaian pun harus relevan dengan kepentingan sosial. Apabila sebuah karya sastra dipandang sebagai teks yang mandiri (berdiri sendiri dan otonom), atau struktur gagasannya dapat dibaca dan dipahami berdasarkan kata-kata dan kalimatnya sendiri, terlepas dari siapa pengarang

dan kapan ditulis, maka seorang peneliti dapat menggunakan pendekatan strukturalisme sastra (dan tentu saja seperangkat teori) dan penilaiannya semata-mata bertumpu pada makna yang terserap dari teks yang bersangkutan.

Jika sebuah karya sastra dipandang bermakna apabila telah diserap oleh pembaca dari masa ke masa sehingga maknanya sudah teruji oleh sejarah (karya sastra merupakan harapan pembaca dalam memperoleh ‘sesuatu’ yang mungkin berupa ajaran moral, etika, norma, kebijakan, filsafat dan lain-lain), maka seorang peneliti dapat memanfaatkan pendekatan resepsi sastra yang memihak kepentingan pembaca.

Di bawah ini disajikan beberapa pendekatan dalam penelitian sastra. Pendekatan-pendekatan yang tersaji di bawah ini bukan yang lengkap, namun demikian pendekatan-pendekatan di bawah ini umumnya digunakan sebagai pandangan awal (paradigma) dalam penelitian sastra. Melalui pendekatan yang dipilih (penentuan) inilah seorang peneliti sastra akan menentukan teori yang tepat bagi penelitiannya. Dan dalam perkembangannya, pendekatan dalam penelitian sastra akan terus berkembang dan bertambah (dan sebagian mulai jarang digunakan) seiring berkembangnya ilmu itu sendiri. Penulis mengambil artikel yang berjudul Pendekatan dalam Penelitian Sastra yang ditulis oleh Jack Parmin dosen FBS Unesa (Parmin, 2021: 3).

b. Pendekatan Mikro Sastra dan Makro Sastra

Pendekatan penelitian sastra dibagi dua pendekatan besar dalam penelitian sastra, yakni pendekatan mikro sastra dan makro sastra. Pendekatan mikro sastra menganggap bahwa memahami (meneliti) sebuah karya sastra dapat berdiri sendiri (dilakukan) tanpa bantuan aspek lain yang melingkupinya/menyertainya. Pendekatan makro sastra beranggapan bahwa untuk memahami (meneliti) sebuah karya sastra diperlukan bantuan unsur di luar sastra (karya sastra yang diteliti).

Kedua pendekatan tersebut sejajar pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik merupakan pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri secara otonom. Pendekatan ekstrinsik merupakan pendekatan yang bertumpu pada aspek-aspek di luar karya sastra yang diteliti, dengan mengedepankan konteks karya sastra di luar teks yang bersangkutan. Kedua pendekatan di atas hadir saling melengkapi dalam penelitian sastra.

Kedua pendekatan itu penting dalam penelitian sastra. Tidak ada yang lebih penting di antara keduanya. Idealnya, keduanya digunakan secara bersamaan. Namun demikian pemaksaan dengan digunakan secara bersamaan dapat juga berdampak kurang baik (tepat). Tidak semua karya sastra yang ditulis para pengarang menonjolkan kedua "aspek" yang dimaksud, yakni aspek karya sastra itu sendiri secara otonom maupun aspek di luar karya sastra.

c. Pendekatan Ekspresif, Objektif, Mimetik dan Pragmatik

Keempat pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan ekspresif, objektif, mimetik dan pragmatik. Jika disejajarkan dengan pendekatan sebelumnya, yakni intrinsik dan ekstrinsik, pendekatan objektif sejajar dengan pendekatan intrinsik. Sementara pendekatan ekspresif, mimetik, dan pragmatik dapat disejajarkan dengan pendekatan ekstrinsik. Keempat pendekatan dijelaskan secara ringkas di bawah ini.

Pertama, pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang. Dengan demikian, apabila segala gagasan, cita rasa, emosi, ide, serta angan-angan merupakan "dunia dalam" pengarang, maka karya sastra merupakan "dunia luar" yang berkesesuaian dengan dunia dalam itu. Dengan pendekatan tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang. Jika pendekatan ekspresif yang digunakan berarti penelitian ini menelaah hubungan karya sastra dengan dunia batin (pengalaman jiwa) pengarang. Pendekatan ini menonjol pada abad ke-19 atau pada zaman Romantik di Eropa.

Dengan kata lain, pendekatan ekspresif ini merupakan pendekatan dalam penelitian (karya sastra) yang menekankan fokus perhatiannya pada sastrawan (pengarang) selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil ekspresi pengarang, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan (emosi) dan pikiran pengarang, atau sebagai produk (hasil) imajinasi pengarang yang bekerja (menulis)

dengan menggunakan persepsi, pikiran atau perasaan. Karena itu, untuk menerapkan pendekatan ini dalam penelitian sastra, diperlukan sejumlah data yang berkaitan dengan pribadi pengarang. Data yang berkaitan dengan pribadi pengarang dapat berupa kapan dan di mana pengarang dilahirkan, pendidikan, agama, latar belakang sosial budaya, pekerjaan (profesi lain yang disandangnya), status sosial dalam masyarakat, juga pandangan kelompok sosialnya.

Kedua, pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya zamannya sehingga karya sastra dapat dianalisis (diteliti) berdasarkan strukturnya sendiri. Dengan kata lain, karya sastra dapat dipahami berdasarkan segi (unsur-unsur) intrinsik yang melekat pada karya sastra tersebut. Penelitian sastra yang menggunakan pendekatan objektif berarti penelitian ini menelaah struktur karya sastra dengan kemungkinan membebaskannya dari dunia pengarang, pembaca dan situasi zaman yang melatarbelakanginya.

Dengan kata lain, pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang maupun pembaca. Pendekatan ini juga dapat disejajarkan pendekatan intrinsik karena peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada unsur intrinsik karya sastra yang dipandang memiliki kebulatan, koherensi dan kebenaran sendiri.

Ketiga, pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata. Bahwa seni (baca: karya sastra) merupakan tiruan alam yang nilainya jauh di bawah realitas sosial dan ide, sedangkan tiruan itu justru membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum karena seni (termasuk karya sastra) merupakan aktivitas manusia. Pandangan ini pada akhirnya berkembang jauh sehingga memunculkan sosiologi sastra (sebagai cabang ilmu dalam sastra maupun sebagai pendekatan dalam penelitian sastra) yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial atau gambaran kehidupan masyarakat; atau psikologi sastra (baik sebagai cabang ilmu dalam sastra maupun pendekatan dalam penelitian sastra) yang memandang karya sastra sebagai dokumen dunia batin masyarakat sebagaimana terwujud dalam dunia batin pengarang dan (atau melalui) tokoh-tokoh ciptaan pengarang. Menurut pandangan tersebut, karya sastra merupakan bentuk persepsi pengarang terhadap realitas kehidupan sosial suatu zaman sehingga pemahaman sastra berarti pengkajian hubungan antara karya sastra dan dunia ideologi yang berkembang di masyarakat dan zamannya. Jika pendekatan mimetik yang digunakan berarti penelitian tersebut menekankan perhatian atau analisisnya pada ketepatan atau kesesuaian karya sastra dengan objek yang dilukiskan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang dalam mengkaji (meneliti) karya sastra dengan

memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra (produk yang dihasilkan pengarang) dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan yang sebenarnya. Untuk dapat menerapkan pendekatan mimetik dalam penelitian sastra diperlukan sejumlah data yang berhubungan dengan realitas yang ada di luar karya sastra. Sejumlah data yang dimaksud, umumnya, berupa latar belakang atau sumber penciptaan karya sastra yang akan diteliti. Misalnya, novel yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1920-an yang berbicara topik “kawin paksa”, maka peneliti memerlukan data yang berkaitan dengan sumber dan budaya pada tahun tersebut, dapat berupa latar belakang sumber penciptaannya.

Keempat, pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang pemaknaan karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penerima karya sastra tersebut. Dalam hal ini, karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil (atau unggul) dan baik apabila bermanfaat bagi masyarakat atau pembacanya. Tolok ukurnya adalah pembaca, apakah pembaca dapat merasakan hal-hal yang menyenangkan, menghibur, atau mendidik. Pendekatan pragmatik ini dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan filsuf Horace, yaitu ”menyenangkan dan berguna” (*dulce et utile*). Jika pendekatan pragmatik yang digunakan berarti penelitian ini menelaah manfaat karya sastra bagi masyarakat atau publik pembaca.

Pendekatan pragmatik ini memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik (dan sosial), pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacannya. Dapat pula dikatakan bahwa pendekatan ini meneliti (dan memahami) karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyaknya nilai-nilai tersebut terkandung dalam karya sastra maka semakin tinggi nilai (berhasil) karya sastra tersebut bagi pembacanya.

d. Pendekatan Struktural

Strukturalisme sering dipandang sebagai teori atau pendekatan dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau pembedah analisisnya. Dasar strukturalis yaitu cara berpikir tentang dunia terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling berkaitan satu sama lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang sangat kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.

Strukturalisme juga merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai bentuk realitas berstruktur atau suatu hal yang tertib dan sebagai sebuah relasi dan keharusan. Jaringan relasi ini merupakan struktur yang bersifat otonom. Strukturalisme dipahami sebagai bentuk, dan karya sastra merupakan suatu bentuk sehingga stukturalisme ini dianggap sebagai formalisme modern. Persamaan dari strukturalisme dan formalisme yaitu sama-sama mencari arti dari teks yang diteliti.

Ide dasar strukturalis adalah menolak kaum mimetik (yang menganggap karya sastra sebagai tiruan kenyataan), teori ekspresif (yang menganggap karya sastra sebagai ungkapan watak dan perasaan pengarang), dan menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pendek kata, strukturalisme menekankan pada otonomi penelitian sastra. Strukturalis hadir sebagai upaya melengkapi penelitian sastra yang ekspesivisme dan berbau historis. Menurut paham strukturalisme, paham ekspresivisme dan historis telah “gagal” dalam memahami karya sastra. Karena, selalu mengaitkan karya sastra dengan bidang lain. Padahal, karya sastra sendiri telah dibangun oleh kode-kode tertentu yang telah disepakati, sehingga memungkinkan pemahaman secara mandiri.

Pendekatan struktural memandang bahwa memahami sebuah karya sastra dapat dilihat dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca. Pendekatan ini mencoba

melepaskan keterkaitan aspek lain yang menyertai kemunculan karya sastra sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri.

Dalam penerapannya pendekatan struktural ini memahami karya sastra secara *close reading* (membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, realitas dan pembaca). Pendekatan ini mengkaji (meneliti) karya sastra tanpa melihat pengarang dan hubungan dengan realitasnya. Analisis pemaknaan (penelitian) difokuskan pada unsur intrinsik karya sastra. Dalam hal ini setiap unsur intrinsik dianalisis dalam hubungannya dengan unsur intrinsik yang lain.

Latar belakang pendekatan ini keinginan membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu yang lain. Tujuan pendekatan ini adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan sedalam-dalamnya keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan maksud menyeluruh. Dengan kata lain, keutuhan pemaknaan karya sastra dapat dipahami melalui unsur intrinsik, tanpa bergantung unsur lain di luar keberadaan karya sastra itu sendiri.

e. Pendekatan Semiotik.

Dalam penelitian sastra, pendekatan semiotik ini memandang sebuah karya sastra sebagai sebuah sistem tanda (*semeion*, bahasa Yunani yang berarti tanda). Secara sistematis, semiotik mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang dan proses-proses

perlambangan. Pemaknaan terhadap karya sastra tentu saja berpijak dari sistem tanda, perlambangan dan proses perlambangan yang dimaksud.

Pendekatan semiotik ini memandang fenomena sosial dan budaya sebagai suatu sistem tanda. Tanda tersebut hadir juga dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam sebuah teks terdapat penggalan kalimat *bendera putih di depan gang*. Bendera yang dimaksud biasanya berwarna putih yang didalamnya terdapat simbol "positif" dengan warna mencolok, dapat berwarna hitam atau hijau. Berdasar penggalan kalimat tersebut, secara umum, orang akan berpikir ada salah satu keluarga di sekitar gang tersebut yang sedang berduka. Untuk memahami sistem tanda tersebut diperlukan pengetahuan tentang latar belakang sosial-budaya karya sastra tersebut kapan ditulis. Lebih lanjut, tanda dan sistemnya, dalam pendekatan ini terdiri dari dua aspek yaitu: penanda (hal yang menandai sesuatu) dan petanda (*referent* yang diacu). Manusia selalu berada dalam proses semiosis, yaitu memahami sesuatu yang ada di sekitar sebagai sistem tanda.

f. Pendekatan Reseptif.

Resepsi berarti tanggapan dari pengertian tersebut dapat dipahami makna resepsi sastra adalah tanggapan dari pembaca terhadap sebuah karya sastra. Pendekatan reseptif berarti sebuah pendekatan yang mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembacanya.

Bentuk tanggapan pembaca terhadap karya sastra dapat berupa tanggapan aktif dan tanggapan pasif. Tanggapan aktif ini pada akhirnya dapat berupa komentar, kritik, ulasan, atau resensi terhadap karya sastra tersebut. Tanggapan pasif, dapat diketahui dari bagaimana pembaca dapat memahami suatu karya sastra dan menemukan hakikat estétika didalamnya. Tanggapan ini tidak dapat diketahui orang lain, bersifat persona dan ke dalam diri pembaca.

g. Pendekatan Biografis

Pendekatan biografis adalah pendekatan yang tertua. Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis mengenai proses kreativitas. Kreativitas pengarang menjadi titik tumpu untuk memaknai sebuah karya sastra dalam pendekatan biografis ini. Subjek kreator (pengarang yang melahirkan karya sastra) dianggap sebagai asal-usul sebuah karya sastra. Arti sebuah karya sastra dengan demikian secara relatif sama dengan maksud, niat, keinginan, pesan, bahkan tujuan-tujuan tertentu sang kreatornya, yakni pengarang. Untuk memaknai (memahami) karya sastra dalam hal ini diperlukan seperangkat biografi pengarang, surat-surat pribadi, dokumen-dokumen penting terkait pengarang (foto, catatan media masa, ulasan dan aktivitas pengarang), dan juga wawancara dengan pengarang. Dengan demikian, sebuah karya sastra yang lahir dianggap identik dengan riwayat hidup pengarang, pernyataan-pernyataan pengarang dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Sebagai bagian dari masyarakat, seorang pengarang tentu akan lebih berhasil jika menuliskan tentang masyarakat yang menjadi bagian dari dirinya sendiri, segala hal yang dilihat dan dialaminya bersama masyarakat yang tidak hanya dikenalnya tetapi dijalannya dalam kehidupan keseharian. Pengarang yang meskipun telah dianggap “mengawini” masyarakatnya, dalam hal kreativitas, tetap memerlukan “riset” terhadap masyarakatnya sendiri sebelum dituangkan ke dalam karya sastranya. Dalam kaitannya dengan aktivitas kreatif (proses kreatif) tersebut, seorang pengarang dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (a) pengarang yang mengarang berdasarkan pengalaman langsung; (b) pengarang yang mengarang berdasarkan keterampilan dalam penyusunan kembali unsur-unsur penceritaan dan (3) pengarang yang mengarang berdasarkan kekuatan imajinasinya. Yang diidealkan adalah seorang pengarang yang mampu melahirkan karya sastra karena proses ketiganya dilibatkan tanpa pemisahan.

h. Pendekatan Sosiologis.

Pada mulanya adalah sosiologi sastra yang merupakan perkawinan ilmu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga sosial dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Karya (sastra sebagai hasil ciptaan) manusia (sastrawan) mencoba memahami dan menggambarkan kembali realitas yang terjadi

dalam masyarakat, lalu diekspresikan melalui media bahasa dan menjadi karya sastra yang dapat bergenre novel, cerpen, puisi, lakon, atau yang lain.

Karya sastra (baca: prosa), khususnya novel, menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sastra (baca: karya sastra) merupakan institusi sosial, dokumen sosial yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada masa tertentu, sarana memahami realitas sosial, cermin realitas, model kehidupan. Dan sosiologi sastra adalah hasil perkwainan itu, yang melihat ‘masyarakat’ sebagai titik tumpunya. Karya sastra tidak bisa dipahami secara utuh jika dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya karena karya sastra tidak bisa terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis adalah tahapan berikutnya.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat.

Pendekatan sosiologis, sepanjang sejarahnya, khususnya di dunia Barat, selalu menduduki posisi penting. Dasar filosofis pendekatan

sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan tersebut disebabkan oleh (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Pendekatan sosiologis ini, khususnya di Indonesia, tidak akan pernah kering. Karena karya sastra Indonesia akan selalu memberi peluang munculnya aspek-aspek sosial (kemasyarakatan) yang tidak pernah berhenti dari segi kurun waktu maupun wilayah yang berbeda. Masyarakat Indonesia yang beragam adalah rujukan bagi munculnya aspek sosial yang juga beragam dalam karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang Indonesia yang juga berasal dari latar sosial yang beragam.

i. Pendekatan Psikologis

Kemunculannya memiliki kemiripan seperti pendekatan sosiologi sastra. Bermula dari dua cabang ilmu, yakni psikologi dan sastra. Titik pertemuannya ada pada manusia, menjadi psikologi sastra. Selanjutnya muncullah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (menginterpretasikan dan menilai karya sastra dengan psikologi) yang merupakan kajian utama dalam psikologi sastra.

Ada empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kedua studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan

dalam karya sastra dan keempat terasa lebih dekat pada sosiologi pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yakni pengarang, karya sastra dan pembaca. Dari ketiganya, yang lebih utama adalah pengarang dan karya sastra. Jika perhatian lebih diarahkan kepada aspek pengarang, maka penelitian ini mengarah pada pendekatan ekspresif. Jika titik perhatian diarahkan ke aspek karya sastra, maka penelitian mengarah pada pendekatan obyektif.

Pada sisi lain, pendekatan psikologis awal terasa lebih dekat dengan pendekatan biografis. Hal itu dapat dimaklumi karena penelitiannya lebih menekankan dan memanfaatkan data-data personal pengarang, misalnya biografi pengarang.

j. Pendekatan Antropologis

Ilmu sosial (juga sastra) akan berkembang dengan memanfaatkan dan bersinggungan dengan ilmu-ilmu di luar dirinya. Perpaduan berbagai bidang ilmu tidak bisa dipungkiri akan terjadi juga. Setelah sosiologi sastra, muncul psikologi sastra dan kemudian antropologi sastra. Dalam bidang penelitian pun berkembang sejajar/segaris. Kemunculan pendekatan multidisipliner tidak bisa dielakkan karena hal ini semakin menarik dan menantang peneliti. Pendekatan antropologis tidak bisa dielakkan lahir karena analogi dari sebelumnya.

Lahirnya pendekatan antropologis didasari oleh beberapa alasan. Pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa.

Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama memperlmasalahkannya sebagai objek penting.

Pokok-pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra sebagai struktur naratif, diantaranya: a) Aspek-aspek naratif karya sastra dari kebudayaan yang berbeda-beda; b) Penelitian aspek naratif sejak epik yang paling awal hingga novel yang paling modern; c) Bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, dalam konteks karya individual maupun generasi; d) Bentuk-bentuk mitos dan sistem religi dalam karya sastra; dan e) Pengaruh mitos, sistem religi dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer.

k. Pendekatan Historis (Sejarah)

Pendekatan historis (sejarah) mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti, yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah, dan novel sejarah, novel dengan unsur-unsur sejarah. Pendekatan sejarah paling tepat digunakan untuk meneliti sastra sejarah dan novel sejarah. Meski demikian bukan tidak mungkin karya sastra yang tidak dominan unsur-unsur kesejarahannya tidak dapat dianalisis (diteliti) secara historis. Hakikat penelitian adalah justru terletak dalam menemukan gejala-gejala yang disembunyikan.

Pendekatan historis menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, dipahami saat ditulis. Pendekatan historis perhatiannya dipusatkan pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya. Pendekatan historis mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Pendekatan historis secara umum relevan dengan sejarah sastra tradisional.

Tugas utama sejarah sastra adalah menempatkan karya sastra dalam suatu tradisi, sedangkan bagaimana cara menempatkan adalah tugas pendekatan sejarah. Beberapa masalah yang menjadi objek sasaran pendekatan historis antara lain di bawah ini. a) Perubahan karya sastra dengan bahasanya sebagai akibat proses penerbitan ulang; b) Fungsi dan tujuan karya sastra pada saat diterbitkan; c) Kedudukan pengarang pada saat menulis; dan d) Karya sastra sebagai wakil tradisi zamannya.

1. Pendekatan Mitopoik

Istilah mythopoic berasal dari kata *myth* yang berarti mitos. Mitos merupakan cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif (kuno). Awalnya, mitos diartikan sebagai imajinasi yang sederhana dan primitif untuk menyusun suatu cerita. Dalam pengertian modern, mitos merupakan struktur cerita itu sendiri. Karya sastra bukan mitos, tetapi sebagai bentuk estetis karya sastra adalah manifestasi mitos itu sendiri.

Dasar pendekatan mitopoik adalah seniman memanfaatkan ketaksadaran masa lampau dalam mencipta karya sastranya. Ketaksadaran masa lampau ada dua, yakni (1) ketaksadaran personal yang diterima dalam kehidupan sekarang (ontogenesis) dan (2) ketaksadaran impersonal yang diterima melalui nenek moyang (filogenesis). Pengarang mengarang berdasarkan mitos tertentu, mitos sebagai struktur.

Pendekatan mitopoik dianggap paling pluralis karena memasukkan hampir semua unsur kebudayaan, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, agama, filsafat dan kesenian. Pendekatan ini boleh jadi disebut juga pendekatan holistik.

m. Pendekatan Filsafat

Filsafat dan sastra ibarat dua sisi mata uang. Sisi yang satu tidak dapat dipisahkan dengan sisi yang lain. Hubungan keduanya bersifat komplementer atau saling mengisi dan melengkapi. Bagaimanapun perbedaan yang terdapat dalam filsafat dan sastra, muara keduanya tetaplah sama, yaitu manusia dan kehidupannya. Filsafat dan sastra merupakan refleksi atas kehidupan manusia.

Sejak manusia mengenal mitos, sejak itu pula hubungan filsafat dan sastra tidak bisa dipisahkan. Banyak filsafat yang dituangkan dalam bentuk sastra. Hal ini merupakan salah satu cara filsafat menyentuh masyarakat dengan segala pencerahan kehidupan yang dikandungnya.

Dapat dipahami bahwa dalam konteks tersebut, sastra merupakan corong filsafat dalam menyentuh masyarakat.

Dalam konteks sastra merupakan corong filsafat dalam menyentuh masyarakat, dapat dipahami bahwa sastra merupakan penghubung filsafat dengan masyarakat. Filsafat yang dikenal menggunakan ‘bahasa yang tinggi’ dan abstrak, menjadikannya sulit dipahami. Dengan adanya sastra sebagai corong filsafat, maka dengan mudah masyarakat memperoleh pencerahan kehidupan dari filsafat tersebut.

Selain sebagai corong filsafat untuk menyentuh masyarakat, sastra juga dapat berfungsi sebagai lahan filsafat untuk mengembangkan dahan-dahan falsafahnya. Sastra sebagai cermin kehidupan yang menyajikan cerita-cerita kehidupan adalah wadah filsuf dalam mengembangkan falsafah-falsafah baru bagi kehidupan manusia. Kehidupan yang terus berkembang tersebut (yang terurai dalam karya sastra) pada akhirnya terus diikuti oleh perkembangan filsafat yang berfungsi sebagai pemberi cahaya dalam kehidupan manusia agar lebih memiliki makna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami hubungan filsafat dan sastra ibarat dua sisi mata uang yang bersifat komplementer. Filsafat tanpa sastra akan kehilangan salah satu corongnya dalam menyentuh kehidupan masyarakat. Apabila filsafat sudah tidak lagi bisa menyentuh masyarakat, maka filsafat akan kehilangan eksistensinya. Demikian

pula dengan sastra. Sastra tanpa muatan falsafah kehidupan akan kehilangan "kesakralannya".

Dalam kaitannya dengan penelitian, pendekatan filsafat adalah upaya untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan manusia yang dijabarkan pengarang dalam karya sastranya; menganalisis karya sastra dengan latar belakang sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia, sastra sebagai pranata sosial yang menggambarkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada masa tertentu, dan sastra sebagai refleksi kehidupan manusia dengan Tuhan; menganalisis falsafah kehidupan yang menempatkan nilai kemanusiaan dengan semestinya, terutama di tengah-tengah kehidupan kemajuan sains dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan filsafat adalah pendekatan yang berupaya mengupas hakikat nilai-nilai kehidupan manusia yang terkandung dalam karya sastra. Kehidupan manusia tersebut (beberapa diantaranya) meliputi hubungan manusia dengan manusia (hubungan horizontal), manusia dengan alam (hubungan horizontal), hingga manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal).

Penelitian sastra dengan pendekatan filsafat seyogyanya dilakukan dengan menggunakan kaidah ilmiah, seperti: (1) pembacaan literatur, (2) penentuan dugaan, (3) pengarahan atau penjelasan, (3) pembuatan generalisasi, (3) pelaksanaan perbandingan. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan metode yang berlaku bagi pelbagai penelitian filsafat

sastra: (1) interpretasi, (2) induksi dan deduksi, (3) koherensi intern, (4) holistika, (5) kesinambungan histories, (6) idealisasi, (7) komparasi, (8) heuristika, (9) bahasa inklusif atau analogal (10) deskripsi.

Ketika melaksanakan penelitian berbasis pendekatan filsafat, peneliti harus menggunakan kegiatan berpikir filosofis: (1) hakiki, (2) mendasar, (3) menyeluruh, (4) radikal, (5) kritis, (6) objektif, (7) sistematis, (8) spekulatif, (9) logis.

n. Pendekatan Moral

Di samping karya sastra dapat dibahas dan diteliti berdasarkan sejumlah pendekatan yang telah diuraikan sebelumnya, karya sastra juga dapat dibahas dan diteliti dengan pendekatan moral. Sejauhmanakah sebuah karya sastra menawarkan refleksi moralitas kepada pembacanya. Yang dimaksudkan dengan moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Moral berkaitan erat dengan baik dan buruk. Pendekatan ini masuk dalam pendekatan pragmatik.

Pendekatan moral ini termasuk tipe pendekatan pragmatik karena pendekatan ini membahas hubungan antara karya sastra dan pembacanya, yaitu pesan moral yang disampaikan karya sastra kepada pembaca. Pendekatan ini bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dapat dimaknai

sebagai suatu norma, etika, konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat.

Pendekatan ini dilandasi juga oleh pandangan yang mengatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan pesan moral kepada pembaca untuk berbuat baik, yaitu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma sosial. Karya sastra dianggap mampu mempengaruhi pembaca untuk mengetahui sesuatu yang baik dan pada tahapan berikutnya melakukan sesuatu yang baik tersebut dalam keseharian sebagaimana pesan yang disampaikan karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

o. Pendekatan Feminisme

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang

berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa berupaya memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (persaudaraan perempuan yang bersifat universal).

Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, (gerakan) feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang cukup pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan beberapa istilah feminisme, antara lain gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, posfeminisme, bahkan muncul istilah selanjutnya yakni feminisme Islam dan feminisme dunia ketiga. Feminisme juga dibedakan berdasarkan aliran pemikirannya, sehingga memunculkan beberapa istilah, misalnya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan

gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, ekofeminisme dan tentu saja feminisme Islam.

Sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra, pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra.

Pendekatan feminisme mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karyanya. Dalam paradigma perkembangan penelitian sastra, pendekatan feminis dianggap sebagai analisis (penelitian) yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki. Tujuan penelitian yang menggunakan pendekatan feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Pendekatan feminis memiliki berbagai ragam, yaitu: 1) analisis sastra feminis perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), yang memahami karya sastra dari perspektif perempuan; 2) analisis sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*); 3) analisis feminis psikoanalisis; 4) analisis feminis marxis; serta 5) analisis feminis hitam dan lesbian.

Setiap peneliti sastra dituntut cermat memilih dan menentukan pendekatan penelitian. Penentuan pendekatan berpengaruh pada teori serta penerapan penelitian. Seperti halnya teori yang digunakan untuk membedah karya sastra yang dinamis dari waktu ke waktu, pendekatan penelitian (sastra) pun berkembang cukup dinamis. Artinya, tidak ada keabadian yang memonumenkan sebuah pendekatan. Misalnya, pada waktu tertentu pendekatan A sering digunakan dalam penelitian sastra karena beriring dengan teori A pula. Pendekatan psikologis tentu akan diiringi dengan teori psikologi (psikologi sastra) tertentu yang diterapkan pada karya sastra. Demikian juga, misalnya, pendekatan sosiologis akan dibarengi dengan kehadiran teori-teori terkait, yakni teori sosiologi sastra.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Sabarani (2013) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang jurnal dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penentuan unit analisis dan teknik pencatatan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai

demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

2. Kundharu Saddhono dan Sri Hastuti (Tanpa Tahun) mahasiswa Universitas Sebelas Maret jurnal dengan judul Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Rangka Mencegah Radikalisasi pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Boyolali. Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah untuk mengatasi perpecah-belahan masyarakat Indonesia ini dan mencegah radikalisme siswa, mengingat banyaknya kelompok separatis lahir di Indonesia ini maka salah satu cara untuk memecahkan rantai gejolak yang bertujuan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini dengan menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan terhadap siswa sekolah Secara garis besar hasil program pengabdian ini dapat dijelaskan yaitu dalam jangka pendek, para siswa dan guru di Kabupaten Boyolali, khususnya tingkat SMA dapat meningkatkan kemampuannya dalam implementasi nilai-nilai kebangsaan yang dapat menangkal paham radikalisme di sekolah terutama untuk siswa. Para guru dan siswa termotivasi untuk selalu melaksanakan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka menjaga kondusifitas lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang dapat terus dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan nilai-nilai kebangsaan yang berkelanjutan yang ditujukan untuk guru dan siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Terlebih dengan adanya sistem pendidikan nilai-

nilai kebangsaan yang terprogram oleh para guru dan siswa sehingga dengan adanya penanaman karakter yang kuat diharapkan dapat terus dijadikan lingkungan sekolah sebagai benteng utama Pancasila yang dilaksanakan di Kabupaten Boyolali untuk menghasilkan generasi muda yang toleran dan anti radikalisme.

3. Cintya Nurika Irma (2018) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Brebes, Jawa Tengah dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setiawan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Penelitian didesain dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca dan catat dan dianalisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk*, meliputi (1) hidup sederhana, (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang, (4) berbakti pada orang tua, (5) religius, (6) peduli, (7) menghargai prestasi, (8) kerja keras, (9) cinta tanah air, (10) jujur, (11) empati, dan (12) gemar membaca. Berdasarkan temuan itu, Novel *Ibuk* layak dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah menengah karena mengandung banyak nilai pendidikan.

C. Alur Pikir

Penelitian ini dilakukan dengan kajian dokumen. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan

tertulis kebijakan tertentu, buku, surat kabar, majalah, novel dan bahan-bahan tulisan lainnya.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif (Sarwono, 2006: 226). Pada penelitian ini kajian dokumentasi berupa novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Pertanyaan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan yang hendak penulis uraikan yaitu

1. Sejauhmana Pramoedya Ananta Toer mengulas dan menguraikan terkait nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dalam novelnya yang berjudul *Rumah Kaca*
2. Seberapa besar nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dalam novelnya yang berjudul *Rumah Kaca* terutama terkait dengan nilai religius, nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air.
3. Apakah masih relevan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang tercantum dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer dengan kondisi sekarang ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penelitian gunakan kali ini adalah menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan atau *library research* adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka seperti buku, majalah, atau materi lainnya sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian (Hadi, 2004: 9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan

fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006: 72).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. (Sukmadinata, 2006: 77) Pada novel *Rumah Kaca* yang sedang diteliti dengan menggunakan metode deskriptif ini berarti mendeskripsikan bagaimana bentuk aktivitas dan fenomena-fenomena alamiah maupun buatan manusia yang tergambar pada cerita dalam novel. Dalam artian metode deskriptif memaparkan suatu kondisi atau hubungan, pendapat yang tumbuh pada alur cerita, akibat serta efek yang berlangsung di lingkungan tokoh yang terlibat dalam cerita (Pratama, 2019: 4).

Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra kadang-kadang dikatakan sebagai pendekatan sastra dari sisi sosial. Ada pula yang menyebut sosiologi itu suatu teori dan sekaligus teknik penelitian sosial sastra. Yang lain lagi, menyebut sosiologi sastra itu sebuah metode. Kecenderungan memaknai sosiologi sastra sebagai sebuah perspektif. Sebagai perspektif penelitian, layak kalau membutuhkan pendekatan, metode, teori, dan teknik, sosiologi sebagai teori, metode, dan teknik. Walaupun dia tidak menjelaskan ketiga istilah itu secara spesifik, tampak bahwa ketiganya ada

makna yang berbeda. Jika tidak, dia sedang dalam suatu kebingungan arah, ketika berhadapan dengan sosiologi sastra. Tampaknya sosiologi sastra memang memuat ketiga hal itu. Namun jika tidak dijelaskan ketiga hal itu sering mengecoh para peneliti sosiologi sastra. Istilah sosiologi sastra (*sociology of literature*), memang tampak kurang begitu tepat. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. dalam pendekatan sosiologi sastra tersebut berarti berfungsi sebagai titik fokus untuk melihat karya sastra yang tumbuh dalam masyarakat, juga fungsi juga peran karya sastra di tengah lingkungan masyarakat pada cerita yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* ini. Konflik sosial yang dialami tokoh pribumi, munculnya rasa nasionalisme dalam lingkungan masyarakat yang ingin bebas dalam belenggu kolonialisme dan juga dampak adanya perlawanan yang dilakukan terhadap kolonial. Dalam segi pandangan sosiologi sastra, pendekatan ini juga mendeskripsikan tingkah laku serta gejala sosial yang muncul dalam novel itu sendiri.

Penelitian deskriptif menggambarkan semua hal yang terjadi saat ini, termasuk mencatat, menganalisis dan menginterpretasi hal-hal yang baru terjadi sekarang. Jadi, penelitian ini akan mendeskripsikan representasi perlawanan pribumi dalam memperjuangkan haknya yang dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial yang tergambar di dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan bentuk dari penjelasan dan penjabaran perlawanan pribumi terhadap kolonial yang ada dalam sebuah karya sastra novel.

Dan selanjutnya, data tersebut dipilih sesuai pembahasan penelitian dengan menganalisis guna mendapatkan kesimpulan (Pratama, 2019: 4).

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 10 November 2021 sampai dengan 10 Pebruari 2022.

C. Sumber Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sumber data. Sumber data secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 309). Dalam penelitian kali ini sumber data primer yang digunakan peneliti adalah dari Novel berjudul Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Sumber data ekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data sekunder dapat berupa sumber yang berasal dari orang lain maupun berupa dokumen (Sugiyono, 2015: 309). Dalam penelitian kali ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah dari buku, jurnal, maupun sumber lain yang berkaitan atau relevan dengan objek penelitian serta pendukung sumber data utama.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam novel Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis, data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, dengan cara mengorganisasikan data ke kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain (Sugiyono, 2015: 309). Dalam teknik pengumpulan data kali ini, peneliti menggunakan teknik dokumen. Teknik dokumen merupakan teknik mengumpulkan data pada penelitian dengan cara mengumpulkan data berupa tulisan yang relevan terhadap permasalahan atau fokus penelitian (Arikunto, 2002: 135). Teknik dokumen dilakukan dengan cara menghimpun serta mencari bahan pustaka yang berupa catatan transkrip, buku, majalah, surat kabar, website, dan sebagainya untuk diteliti isinya terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan yang terdapat dalam novel Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Mahmud, diartikan sebagai upaya yang dilaksanakan dengan bekerja mengelola, memilah-milah, mengorganisasikan serta mensistesis data dalam penelitian (Mahmud, 2013: 148). Metode analisis data yang digunakan peneliti kali ini yaitu metode analisis isi atau *conten*

analysis. Metode analisis isi atau *content analysis* merupakan metode penelitian yang digunakan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara atau lainnya dalam bentuk rekaman. (Arikunto, 2000: 321). Menurut Sudjono, metode analisis isi merupakan usaha untuk menggambarkan isi buku yang menjelaskan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku tersebut ditulis (Sudjono, 1999: 27).

Metode ini digunakan dengan mengungkap, memahami, dan menangkap pesan yang ada dalam karya sastra. Pada dasarnya, analisis isi tergolong ke dalam upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Lebih jelas lagi, penelitian dengan menggunakan analisis ini bertujuan untuk mencari tahu pesan secara tersembunyi yang ada dalam karya sastra, yang disampaikan penulis kepada para pembaca (Endraswara, 2013: 160).

Dengan menggunakan metode analisis isi, maka hal yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah mengelola, memilih, mengorganisasikan, serta mensintesis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer.

Maka, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca seluruh isi novel Rumah Kaca kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
2. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu didisplay agar dapat dipahami secara menyeluruh.
3. Peneliti melakukan coding, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dari kutipan yang telah dipilih.
5. Menyimpulkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan yang terdapat dalam novel Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Pengarang

1. Biografi Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya dilahirkan di Blora pada tahun 1925 di jantung Pulau Jawa, sebagai anak sulung dalam keluarganya (Toer, 2011: i). Ayahnya adalah seorang guru, sedangkan ibunya seorang penjual nasi. Nama asli Pramoedya adalah Pramoedya Ananta Mastoer, sebagaimana yang tertulis dalam koleksi cerita pendek semi-otobiografinya yang berjudul *Cerita Dari Blora*. Karena nama keluarga Mastoer (nama ayahnya) dirasakan terlalu aristokratik, ia menghilangkan awalan Jawa “Mas” dari nama tersebut dan menggunakan “Toer” sebagai nama keluarganya. Pramoedya menempuh

pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya, dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia.

2. Pendidikan Pramoedya Ananta Toer

- a. SD Institut Boedi Oetomo (IBO), Blora
- b. Radio Vakschool 3 selama 6 bulan, Surabaya
- c. Kelas Stenografi, Chuo Sangi-In, satu tahun, Jakarta
- d. Kelas dan Seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardjo
- e. Taman Dewasa: Sekolah ini ditutup oleh Jepang, 1942-1943
- f. Sekolah Tinggi Islam: Kelas Filosofi dan Sosiologi, Jakarta

3. Penghargaan yang pernah diterima Pramoedya Ananta Toer

- a. Freedom to Write Award dari PEN American Center, AS, 1988
- b. Penghargaan dari The Fund for Free Expression, New York, AS, 1989
- c. Wertheim Award, "*for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people*", dari The Wertheim Fondation, Leiden, Belanda, 1995
- d. Ramon Magsaysay Award, "*for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of Indonesian people*", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina, 1995

- e. UNESCO Madanjeet Singh Prize, "*in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence*" dari UNESCO, Perancis, 1996
- f. Doctor of Humane Letters, "*in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom*" dari Universitas Michigan, Madison, AS, 1999
- g. Chancellor's distinguished Honor Award, "*for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding*", dari Universitas California, Berkeley, AS, 1999
- h. Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique, Paris, Perancis, 1999
- i. New York Foundation for the Arts Award, New York, AS, 2000
- j. Fukuoka Cultural Grand Prize (Hadiah Budaya Asia Fukuoka), Jepang, 2000
- k. The Norwegian Authors Union, 2004
- l. Centenario Pablo Neruda, Chili, 2004

4. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer

- a. *Sepuluh Kepala Nica* (1946)
- b. *Krandji-Bekasi Djatoeh* (1947)
- c. *Perburuan* (1950)
- d. *Keluarga Gerilya* (1950)
- e. *Dia yang Menyerah* (1950)

- f. *Subuh, Tjerita-Tjerita Pendek Revolusi, Percikan Revolusi* (1950)
- g. *Bukan Pasar Malam* (1951)
- h. *Mereka yang Dilumpuhkan* (1951)
- i. *Tjerita Dari Blora* (1952)
- j. *Gulat di Djakarta* (1953)
- k. *Korupsi* (1954)
- l. *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1955)
- m. *Sunyi Senyap di Siang Hidup* (1956)
- n. *Tjerita dari Djakarta* (1957)
- o. *Tjerita Tjalon Arang* (1957)
- p. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958)
- q. *Gadis Pantai* (1962)
- r. *Panggil Aku Kartini Saja I, II, III, IV* (1965)
- s. *A Heap of asheas* (1975)
- t. *Bericht uit Kebayoran* (1978)
- u. *Verloren* (1978)
- v. *Bumi Manusia* (1980)
- w. *Anak Semua Bangsa* (1980)
- x. *Jejak Langkah* (1985)
- y. *Sang Pemula* (1985)
- z. *Rumah Kaca* (1988)
- å. *Arus Balik* (1995)
- ä. *Arok Dedes* (1999)

ö. *Mangir* (2000)

dd. *Larasati* (2000)

ee. *Antara Kita (Siasat)* (1949)

ff. *Anak Tumpah Darah Indonesia* (1951)

gg. *Kutukan Diri Indonesia* (1951)

5. Karir dan Perjalanan Hidup Pramoedya Ananta Toer

a. Karir/pekerjaan Pramoedya Ananta Toer

- 1) Juru ketik di Kantor Berita Domei, Jakarta, 1942-1944
- 2) Instruktur kelas stenografi di Domei
- 3) Editor Japanese-Chinese War Chronicle di Domei
- 4) Reporter dan Editor untuk Majalah Sadar, Jakarta, 1947
- 5) Editor di Departemen Literatur Modern Balai Pustaka, Jakarta, 1951-1952
- 6) Editor rubrik budaya di Surat Kabar Lentera, Bintang Timur, Jakarta, 1962-1965
- 7) Fakultas Sastra Universitas Res Publica (sekarang Trisakti), Jakarta, 1962-1965
- 8) Akademi Jurnalistik Dr. Abdul Rivai, 1964-1965

b. Perjalanan Hidup Pramoedya Ananta Toer

Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan kerap ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen serta buku di sepanjang karier militernya dan ketika dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949.

Pada 1950-an ia tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya dan ketika kembali ke Indonesia ia menjadi anggota Lekra, salah satu organisasi sayap kiri di Indonesia. Gaya penulisannya berubah selama masa itu, sebagaimana yang ditunjukkan dalam karyanya *Korupsi*, fiksi kritik pada pamong praja yang jatuh di atas perangkap korupsi. Hal ini menciptakan friksi antara Pramoedya dan pemerintahan Soekarno.

Selama masa itu, ia mulai mempelajari penyiksaan terhadap Tionghoa Indonesia, kemudian pada saat yang sama, ia pun mulai berhubungan erat dengan para penulis di Tiongkok. Khususnya, ia menerbitkan rangkaian surat-menyurat dengan penulis Tionghoa yang membicarakan sejarah Tionghoa di Indonesia, berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Ia merupakan kritikus yang tidak mengacuhkan pemerintahan Jawa-sentris pada keperluan dan keinginan dari daerah lain di Indonesia dan secara terkenal mengusulkan bahwa pemerintahan mesti dipindahkan ke luar Jawa. Pada 1960-an ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-Komunis Tionghoknya. Bukunya dilarang dari peredaran dan ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan di lepas pantai Jawa dan akhirnya di Pulau Buru di kawasan timur Indonesia.

Pramoedya bersama rekan-rekan saat sedang melakukan kerja paksa di pulau Buru. Selain pernah ditahan selama 3 tahun pada masa kolonial dan 1 tahun pada masa Orde Lama, selama masa Orde Baru

Pramoedya merasakan 14 tahun ditahan sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan (13 Oktober 1965-Juli 1969, Juli 1969-16 Agustus 1969 di Pulau Nusakambangan, Agustus 1969-12 November 1979 di Pulau Buru, November-21 Desember 1979 di Magelang). Ia dilarang menulis selama masa penahanannya di Pulau Buru, namun masih dapat menyusun serial karya terkenalnya yang berjudul *Bumi Manusia*, 4 seri novel semi-fiksi sejarah Indonesia yang menceritakan perkembangan nasionalisme Indonesia dan sebagian berasal dari pengalamannya sendiri saat tumbuh dewasa. Tokoh utamanya Minke, bangsawan kecil Jawa, bercermin pada pengalaman RM Tirta Adhi Soerjo seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan organisasi *Sarekat Prijaji* dan media resmi sebagai sarana advokasi, *Medan Prijaji* yang diakui oleh Pramoedya sebagai organisasi nasional pertama. Jilid pertamanya dibawakan secara lisan kepada rekan-rekan di Unit III Wanayasa, Buru, sebelum dia mendapatkan kesempatan untuk menuliskan kisahnya di mana naskah-naskahnya diselundupkan lewat tamu-tamu yang berkunjung ke Buru.

Pramoedya dibebaskan dari tahanan pada 21 Desember 1979 dan mendapatkan surat pembebasan tidak bersalah secara hukum dan tidak terlibat Gerakan 30 September, tetapi masih dikenakan tahanan rumah di Jakarta hingga 1992, serta tahanan kota dan tahanan negara hingga 1999, dan juga wajib lapor satu kali seminggu ke Kodim Jakarta Timur selama kurang lebih 2 tahun.

Selama masa itu ia merampungkan penulisan *Gadis Pantai*, novel semi-fiksi lainnya berdasarkan pengalaman neneknya sendiri. Ia juga menulis *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), otobiografi berdasarkan tulisan yang ditulisnya untuk putrinya namun tidak diizinkan untuk dikirimkan, dan *Arus Balik* (1995). Edisi lengkap *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Willem Samuels, diterbitkan di Indonesia oleh Hasta Mitra bekerja sama dengan Yayasan Lontar pada 1999 dengan judul *The Mute's Soliloquy: A Memoir*.

Ketika Pramoedya mendapatkan Ramon Magsaysay Award (1995) diberitakan sebanyak 26 tokoh sastra Indonesia menulis surat "protes" ke yayasan Ramon Magsaysay. Mereka tidak setuju, Pramoedya yang dituding sebagai "jubir sekaligus algojo Lekra paling galak, menghantam, menggasak, membantai dan mengganyang" pada masa Demokrasi Terpimpin, tidak pantas diberikan hadiah dan menuntut pencabutan penghargaan yang dianugerahkan kepada Pramoedya.

Akan tetapi, beberapa hari kemudian, Taufiq Ismail sebagai pemrakarsa, meralat pemberitaan itu. Katanya, bukan menuntut "pencabutan", tetapi mengingatkan "siapa Pramoedya itu". Katanya, banyak orang tidak mengetahui "reputasi gelap" Pram dulu. Dan pemberian penghargaan Magsaysay dikatakan sebagai suatu kecerobohan. Akan tetapi, di pihak lain, Mochtar Lubis malah mengancam mengembalikan hadiah Magsaysay yang dianugerahkan

padanya pada tahun 1958, jika Pram tetap akan dianugerahkan hadiah yang sama.

Lubis juga mengatakan, HB Jassin pun akan mengembalikan hadiah Magsaysay yang pernah diterimanya. Namun demikian, ternyata dalam pemberitaan berikutnya, HB Jassin malah mengatakan yang lain sama sekali dari pernyataan Mochtar Lubis.

Dalam berbagai opininya di media, para penandatangan petisi 26 ini merasa sebagai korban dari keadaan pra-1965. Dan mereka menuntut pertanggungjawaban Pram, untuk mengakui dan meminta maaf akan segala peran "tidak terpuji" pada "masa paling gelap bagi kreativitas" pada zaman Demokrasi Terpimpin. Pram, kata Mochtar Lubis, memimpin penindasan sesama seniman yang tidak sepaham dengannya.

Sementara Pramoedya sendiri menilai segala tulisan dan pidatonya pada masa pra-1965 itu tidak lebih dari "golongan polemik biasa" yang boleh diikuti siapa saja. Dia menyangkal terlibat dalam berbagai aksi yang "kelewat jauh". Dia juga merasa difitnah, ketika dituduh ikut membakar buku segala. Bahkan dia menyarankan agar perkaranya dibawa ke pengadilan saja jika memang materi cukup. Kalau tidak cukup, bawa ke forum terbuka, katanya, tetapi dengan ketentuan saya boleh menjawab dan membela diri, tambahnya.

Semenjak Orde Baru berkuasa, Pramoedya tidak pernah mendapat kebebasan menyuarakan suaranya sendiri dan telah beberapa kali dirinya diserang dan dikeroyok secara terbuka di koran. Akan tetapi,

dalam pemaparan pelukis Joko Pekik, yang juga pernah menjadi tahanan di Pulau Buru, ia menyebut Pramoedya sebagai "juru-tulis". Pekerjaan juru-tulis yang dimaksud oleh Joko Pekik adalah Pramoedya mendapat "pekerjaan" dari petugas Pulau Buru sebagai tukang ketiknya mereka. Bahkan menurut Joko Pekik, nasib Pramoedya lebih baik dari umumnya tahanan yang ada, sejak dipindahkan dari Unit III ke Markas Komando atau Mako. Statusnya sebagai tokoh seniman yang oleh media disebarluaskan secara internasional, menjadikan dia hidup lebih baik dalam penahanan itu. Pramoedya kerap kali menjadi "bintang" ketika ada tamu dari luar negeri yang berkunjung karena reputasinya di Internasional sangat dihargai.

Pramoedya telah menulis banyak kolom dan artikel pendek yang mengkritik pemerintahan Indonesia terkini. Ia menulis buku *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dokumentasi yang ditulis dalam gaya menyedihkan para wanita Jawa yang dipaksa menjadi wanita penghibur selama masa pendudukan Jepang. Semuanya dibawa ke Pulau Buru dimana mereka mengalami kekerasan seksual, berakhir tinggal disana dan tidak kembali ke Jawa. Pramoedya membuat perkenalannya saat ia sendiri merupakan tahanan politik di Pulau Buru selama masa 1970-an.

Banyak dari tulisannya menyentuh tema interaksi antar budaya; antara Belanda, kerajaan Jawa, orang Jawa secara umum dan Tionghoa. Banyak dari tulisannya juga semi-otobiografi, dimana ia menceritakan

pengalamannya sendiri. Ia terus aktif sebagai penulis dan kolumnis. Ia memperoleh Ramon Magsaysay Award untuk Jurnalisme, Sastra dan Seni Komunikasi Kreatif 1995. Ia juga telah dipertimbangkan untuk Hadiah Nobel Sastra. Ia juga memenangkan Hadiah Budaya Asia Fukuoka XI 2000 dan pada 2004 Norwegian Authors Union Award untuk sumbangannya pada sastra dunia. Ia menyelesaikan perjalanan ke Amerika Utara pada 1999 dan memperoleh penghargaan dari Universitas Michigan.

Sampai akhir hayatnya ia aktif menulis, walaupun kesehatannya telah menurun akibat usianya yang lanjut dan kegemarannya merokok. Pada 12 Januari 2006, ia dikabarkan telah dua minggu terbaring sakit dirumahnya di Bojong Gede, Bogor dan dirawat di rumah sakit. Menurut laporan, Pramoedya menderita diabetes, sesak napas dan jantungnya melemah.

Pada 6 Februari 2006 di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, diadakan pameran khusus tentang sampul buku dari karya Pramoedya. Pameran ini sekaligus hadiah ulang tahun ke-81 untuk Pramoedya. Pameran bertajuk *Pram, Buku, dan Angkatan Muda* menghadirkan sampul-sampul buku yang pernah diterbitkan di mancanegara. Ada sekitar 200 buku yang pernah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia.

Pada 27 April 2006, Pram sempat tidak sadar diri. Pihak keluarga akhirnya memutuskan membawanya ke RS Saint Carolus hari itu juga. Pram didiagnosis menderita radang paru-paru, penyakit yang selama ini

tidak pernah menjangkitinya, ditambah komplikasi ginjal, jantung, dan diabetes.

Pram hanya bertahan tiga hari di rumah sakit. Setelah sadar, dia kembali meminta pulang. Meski permintaan itu tidak direstui dokter, Pram bersikeras ingin pulang. Sabtu 29 April, sekitar pukul 19.00, begitu sampai dirumahnya, kondisinya jauh lebih baik. Meski masih kritis, Pram sudah bisa memiringkan badannya dan menggerak-gerakkan tangannya.

Kondisinya sempat memburuk lagi pada pukul 20.00. Pram masih dapat tersenyum dan mengepalkan tangan ketika sastrawan Eka Budianta menjenguknya. Pram juga tertawa saat dibisiki para penggemar yang menjenguknya bahwa Soeharto masih hidup. Kondisi Pram memang sempat membaik, lalu kritis lagi. Pram kemudian sempat mencopot selang infus dan menyatakan bahwa dirinya sudah sembuh. Dia lantas meminta disuapi havermut dan meminta rokok. Tapi, tentu saja permintaan tersebut tidak diluluskan keluarga. Mereka hanya menempelkan batang rokok di mulut Pram tanpa menyulutnya. Kondisi tersebut bertahan hingga pukul 22.00.

Setelah itu, beberapa kali dia kembali mengalami masa kritis. Pihak keluarga pun memutuskan menggelar tahlilan untuk mendoakan Pram. Pasang surut kondisi Pram tersebut terus berlangsung hingga pukul 02.00. Saat itu, dia menyatakan agar Tuhan segera menjemputnya. "Dorong saja saya" ujarnya. Namun, teman-teman dan kerabat yang

menjaga Pram tidak lelah memberi semangat hidup. Rumah Pram yang asri tidak hanya dipenuhi anak, cucu dan cicitnya. Tapi, teman-teman hingga para penggemarnya ikut menunggu Pram.

Kabar meninggalnya Pram sempat tersiar sejak pukul 03.00. Tetangga-tetangga sudah menerima kabar duka tersebut. Namun, pukul 05.00, mereka kembali mendengar bahwa Pram masih hidup. Terakhir, ketika ajal menjemput, Pram sempat mengerang, "Akhirilah saja saya. Bakar saya sekarang" katanya. Pada 30 April 2006 pukul 08.55 Pramodya wafat dalam usia 81 tahun.

Ratusan pelayat tampak memenuhi rumah dan pekarangan Pram di Jalan Multikarya II No 26, Utan Kayu, Jakarta Timur. Pelayat yang hadir antara lain Sitor Situmorang, Erry Riyana Hardjapamekas, Nurul Arifin dan suami, Usman Hamid, Putu Wijaya, Goenawan Mohamad, Gus Solah, Ratna Sarumpaet, Budiman Sudjatmiko, serta puluhan aktivis, sastrawan dan cendekiawan. Hadir juga Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik. Terlihat sejumlah karangan bunga tanda duka, antara lain dari KontraS, Wapres Jusuf Kalla, artis Happy Salma, pengurus DPD PDI Perjuangan, Dewan Kesenian Jakarta dan lain-lain. Teman-teman Pram yang pernah ditahan di Pulau Buru juga hadir melayat. Termasuk para anak muda fans Pram. Jenazah dimandikan pukul 12.30 WIB, lalu disalatkan. Setelah itu, dibawa keluar rumah untuk dimasukkan ke ambulans yang membawa Pram ke TPU Karet

Bivak. Terdengar lagu Internationale dan Darah Juang dinyanyikan di antara pelayat.

B. Hasil Penelitian

Sebelum kita membahas hasil penelitian ada baiknya penulis uraikan bahwa novel yang berjudul rumah kaca ini pernah diterbitkan di beberapa Negara yaitu:

1. Da Xue, 1989 Bahasa China, edisi Beijing; pent. Huang Chen Fang Xiao, Zhang Yuan, Fu Sanghuan Yi
2. Unieboek, 1987 (Glazen Huis), Pent....
3. Txalaparta, 1998 (*La Casa De Cristal*), edisi Spanyol; pent. Alfonso Ormaetxea
4. De Gues, 1990, (*Het Glazen Huis*), edisi Belanda; pent. Henk Maier
5. Penguin Group, 1996, (*House Of Glass*) edisi Amerika; pent. Henk Maier
6. Penguin Group, 1992, (*House Of Glass*) edisi Australia; pent, Max Lane
7. Manus Amici, 1990, 1995, (*Het Glazen Huis*) Edisi Belanda; pent. Henk Maier
8. William Morrow-III Saggiatore, 1992, 1996, (*House of Glass*) Edisi Amerika; pent. Henk Maier
9. Alfa Narodiant Knjiga, 2003, Edisi Serbian
10. Sverigos

Novel Rumah Kaca adalah novel terakhir Tentralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini adalah penutup dari tiga novel sebelumnya yang diawali dari Bumi Manusia, dilanjutkan dengan Anak Semua Bangsa, dan

buku ketiganya yaitu Jejak Langkah. Namun, berbeda dari tiga novel sebelumnya yang mengambil sudut pandang Minke, si aku dalam Rumah Kaca ini adalah Jacques Pangemanann.

Jacques Pangemanann adalah seorang anak bangsa berpendidikan Eropa asal Makassar yang bekerja pada pemerintah kolonial. Kisah hidupnya berawal dari dirinya sebagai yatim piatu yang kemudian diangkat anak oleh Tuan De Cagnie, seorang apoteker berkebangsaan Perancis. Dia sempat mengesap pendidikan Eropa sebelum akhirnya kembali ke Hindia dan bekerja sebagai polisi negeri. Dia berpendapat dengan menjadi seorang polisi dapat menumpas kejahatan. Sampai pada akhirnya dia berhasil menumpas gerombolan Si Pitung.

Saat mempelajari kasus Si Pitung, Pangemanann tersadar bahwa yang dilakukan Si Pitung dan gerombolannya adalah akibat dari ketidakadilan yang diperbuat pemerintah kolonial masa itu. Tetapi Pangemanann terbuai akan promosi jabatan dan kenaikan penghasilan setelah dia berhasil menumpas Si Pitung dan gerombolannya.

Promosi Pangemanann sebagai Komisaris Besar Polisi membuatnya ditugasi pekerjaan baru untuk mengawasi mulai bangkitnya kebangkitan nasional di Hindia. Kebangkitan nasional ini diawali oleh Raden Mas Minke yang mendirikan Syarikat Dagang Islam dan sebagai perintis surat kabar “Medan”. Karena sikap Minke yang kritis terhadap pemerintahan kolonial dalam tulisan-tulisannya di “Medan”, menyebabkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, Idenburg menganggapnya sebagai ancaman. Dan tugas pertama Pangemanann sebagai Komisaris Besar Polisi adalah membuat laporan

penelitian tentang hasil tulisan-tulisan Minke serta membuat rekomendasi tindakan yang semestinya diambil terhadap Minke.

Nampaknya, kepala polisi yang memberinya tugas ini senang atas penelitiannya. Dari situlah Pangemanann diminta melakukan rekomendasi yang ditulis Pangemanann sendiri dan setelah mencoba sebanyak tiga kali, usaha tersebut terus gagal. Setelah ketiga usaha gagal dilakukan, Pangemanann diminta untuk meneliti persoalan politik luar negeri tentang kebangkitan nasional di kawasan sekitar Asia di Gedung s'Landscharchief. Kebangkitan nasional ini dibandingkan dengan kebangkitan nasional di Hindia. Setelah puas dengan hasil penelitian Pangemanann yang menguras waktu dan tenaga, dia kemudian ditugaskan untuk mengasingkan Minke ke Maluku.

Selepas pengasingan Minke, promosi pangkat yang dijanjikan untuk Pangemanann akhirnya diberikan. Ia dipindahkerjakan ke Algemene Secretarie di Buitenzorg sebagai penasihat ahli Gubernur Jenderal Hindia. Dia ditempatkan di bekas tempat tinggal Minke. Hal ini membuat istri dan anak-anak Minke disingkirkan dari rumah itu. Bekas tempat tinggal Minke adalah di kawasan istana. Setelah Pangemanann dan keluarganya pindah, istri dan seorang pesuruh keluarga Minke sempat mendatangi rumah itu sebanyak dua kali.

Pangemanann diperkenalkan ke tempat kerjanya yang baru. Di tempat kerjanya yang baru ini, dia ditugaskan untuk mengamati semua kegiatan organisasi politik dan semua terbitan surat kabar di Hindia. Tugas berikutnya adalah terhadap Indische Partij. Kelompok ini mengkritik pemerintah kolonial

dan membuat sep (atau atasan) Pangemanann yang baru tersinggung dan memaksa Pangemanann untuk menyarankan kepada Gubernur Jenderal supaya menyingkirkan Indische Partij. Tindakan ini berujung pada diasingkannya Triumvirat ke Nederland.

Tugas selanjutnya adalah membuat lumpuh Syarikat Dagang Islam hasil buah pikiran Minke yang telah berganti nama menjadi Syarikat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengadu domba penduduk pribumi dengan pedagang-pedagang Tionghoa di daerah Jawa. Penduduk pribumi yang menjadi pelaku kerusuhan dikelompokkan menjadi anggota Syarikat Islam dan bukan anggota Syarikat Islam. Kelompok anggota Syarikat Islam kemudian ditonjolkan ke dalam dunia berita sehingga dunia internasional tidak menaruh simpati terhadap Syarikat Islam. Karena sebelumnya, dunia internasional mulai memperhitungkan kekuatan Syarikat Islam di Hindia.

Setelah lumpuhnya Syarikat Islam dan Indische Partij, banyak organisasi-organisasi kedaerahan yang terbentuk, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Rukun Minahasa dan lain-lain. Pekerjaan Pangemanann makin menjadi-jadi saat ditambah lagi dengan anak buah Minke yang bernama Marco dan Siti Soendari.

Karena tekanan pekerjaan, Pangemanann mulai menghibur diri dengan minum-minuman keras. Hal ini membuat Paulette Pangemanann, istri Jacques Pangemanann bersama anak-anaknya akhirnya memutuskan untuk berpisah dengan Pangemanann dan kembali ke tanah kelahirannya di Perancis.

Pangemanann menjadi semakin tidak terkendali dan menggunakan segala cara untuk mempertahankan kedudukannya.

Karena saran dari Pangemanann kepada Gubernur Jenderal, Marco dan Siti Soendari akhirnya dipaksa untuk mengasingkan diri ke Nederland. Setelah lima tahun Minke di Maluku, akhirnya ia bebas dari pengasingan. Ia kembali ke Jawa untuk melanjutkan perjuangannya. Kota pertama yang disinggahi adalah Surabaya. Dengan ditemani Pangemanann, Minke berkeliling di Surabaya dan sekitarnya untuk mereka ulang kejadian-kejadian yang pernah dilalui dan ditulis oleh Minke.

Pangemanann sendiri menganggap Minke sebagai gurunya setelah membaca tulisan-tulisan Minke dalam Nyai Ontosoroh, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan tulisan-tulisan Minke lainnya. Namun, karena Pangemanann mengabdikan kepada pemerintah kolonial dan juga karena dia mencintai jabatannya, dia akhirnya bertugas untuk melumpuhkan segala aktivitas Minke.

Dengan hal ini, Pangemanann menyarankan Gubernur Jenderal untuk membuat kebijakan tentang penyitaan seluruh aset Minke dan menyebarkan rumor bahwa Minke mempunyai hutang kepada bank. Sehingga, setiap orang yang berhubungan dengan Minke patut dicurigai dan akan diselidiki oleh pihak kepolisian. Oleh karena itu, semua orang termasuk kerabat dan teman-teman Minke sendiri tidak berani menjalin hubungan kembali dengan Minke.

Setelah berkeliling di Jawa, sampailah dia di Batavia, Minke jatuh sakit. Salah satu alasannya adalah karena tekanan batin akibat semua orang tidak

berani berurusan dengannya. Minke dirawat oleh Gunawan dan kemudian meninggal dunia. Pangemanann pergi mengunjungi makamnya bersama dengan istri dan anak Minke.

Tugas Pangemanann yang tiada habis-habisnya dalam menekan organisasi-organisasi pribumi sampai sebelum akhir hidupnya, dia bertemu dengan Ibu Minke, Madame Sanikem Le Boucq. Pangemanann meminta maaf yang sebesar-besarnya dalam suratnya. Dia mengaku akan menerima apapun hukuman yang akan dijatuhkan Madame. Hukuman yang pantas membayar seluruh perbuatannya terhadap Minke selama ini. Bersama surat itu pula, Pangemanann menyerahkan kembali hasil tulisan Minke dan hasil tulisannya sendiri yang dia beri judul Rumah Kaca.

C. Pembahasan

Novel *Rumah Kaca* karya dari Pramoedya Ananta Toer ini merupakan buku keempat sekaligus merupakan buku terakhir dari Tetralogi Buru. Roman Tetralogi Buru ini masih tetap mengambil latar belakang dan cikal bakal nation Indonesia di awal abad ke-20. Dalam novel terakhir ini nampak berbeda dari ketiga buku sebelumnya. Tokoh utama dalam buku ini bukan lagi Minke, melainkan Jacques Pangemanann. Buku ini lebih menyoroti pada kegalauan yang dirasakan oleh Pangemanann sendiri. *Rumah Kaca* sendiri menggambarkan segala upaya yang dilakukan oleh kolonial untuk memukul mundur semua kegiatan kaum pergerakan dalam sebuah operasi pengarsipan yang rapi. Dalam novel ini akhir perjalanan hidup Minke pun terungkap.

Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa perlawanan tersebut berdampak kepada semua tokoh bahwa ternyata kepemimpinan kolonial ini amat berdampak pada kehidupan pribumi, tindakan yang semena-mena para pejabat kolonial membuat pribumi sangat dirugikan karena mereka dijajah dan diusir dari negeri sendiri. Dalam upaya perlawanan pun banyak diberikan ancaman yang sangat menekan pribumi dalam usahanya memperjuangkan haknya.

Dalam penelitian ini didapatkan data yang mengacu pada tujuan skripsi ini yaitu nilai religius, nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air. Untuk lebih jelasnya perhatikan analisis berikut.

1. Segi Nilai Religius

Islam baginya unsur pemersatu yang tersedia di Hindia. Membuat lumpuh Syarikat Dagang Islam hasil buah pikiran Minke yang telah berganti nama menjadi Syarikat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengadu domba penduduk pribumi dengan pedagang-pedagang Tionghoa di daerah Jawa. Penduduk pribumi yang menjadi pelaku kerusuhan dikelompokkan menjadi anggota Syarikat Islam dan bukan anggota Syarikat Islam. Kelompok anggota Syarikat Islam kemudian ditonjolkan ke dalam dunia berita sehingga dunia internasional tidak menaruh simpati terhadap Syarikat Islam. Karena sebelumnya, dunia internasional mulai memperhitungkan kekuatan Syarikat Islam di Hindia.

2. Segi Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Segi Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air tercermin dalam bentuk perlawanan tokoh pribumi terhadap kolonial. Pada awal cerita

dimulai dengan penjelasan mengenai penyerangan yang menimpa salah satu pribumi. Dalam penyerangan itu, isteri dari seorang tohoh pribumi melakukan penembakan terhadap gerombolan Robert Suurhof. Jacques Pangemanann yang saat itu merupakan seorang inspektur polisi pribumi ikut mempunyai andil dalam terjadinya penyerangan itu. Untuk memperjelas penelitian dapat dilihat deskripsi singkat tentang alur cerita dalam novel ini seperti yang tercantum di bawah sebagai berikut.

Pada suatu hari Pangemanann ditugaskan untuk memata-matai dan menyingkirkan seseorang yang tiada lain adalah orang yang ia kagumi, Raden Mas Minke. Akhirnya ia melakukan hal tersebut secara diam-diam dengan cara mendatangi rumah Minke seakan-akan ingin bersilaturahmi. Dalam tugas ini ia dibantu oleh Suurhof yang akan menjadi bawahannya langsung. Jacques Pangemanann merancang sebuah kecelakaan terhadap Minke, pimpinan redaksi Medan. Karena menurutnya apabila Minke telah tiada maka organisasinya pun akan bubar, karena organisasi menurut Eropa belum ada di Hindia. Menurut Jacques Pangemanann Minke harus segera disingkirkan. Selain itu, Robert Suurhof pun harus dimusnahkan demi nama baik Pangemanann sendiri. Namun, di sisi lain nurani Pangemanann terusik sehingga dibuatnya surat kaleng kepada Prinses yang menyatakan bahwa Minke dalam bahaya. Maka terjadilah peristiwa penembakan itu. Pada saat ini pangemanann masih belum berhasil. Akan tetapi ia selalu berusaha untuk menyingkirkan Minke. Pada akhirnya ia berhasil untuk menyingkirkan Raden Mas Minke hingga akhirnya Minke diasingkan ke Ambon. Minke

adalah seorang pemimpin redaksi Koran. Ia berpihak kepada rakyat pribumi dan terus-menerus menularkan semangat nasionalismenya kepada rakyat pribumi. Hal inilah yang menggelisahkan pemerintahan Belanda dan membuat mereka mengambil jalan untuk mengasingkannya.

Setelah Jacques Pangemanan berhasil mengasingkan Minke ke Ambon, Pangemanann mendapatkan promosi dari Gubernur. Pangemanann dipindahkan ke kantor Algemeene Secretarie di Buitenzorg dan menempati rumah yang telah disediakan. Pangemanann mendapatkan gaji sebesar dua ratus gulden. Algemeene Secretarie merupakan tempat yang termasuk kategori mendekati posisi Gubernur Jenderal. Rumah tempat tinggal yang disediakan ternyata bekas kediaman Minke. Tugas Jacques Pangemanan adalah melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial dan politik pribumi, lalu hasil kerjanya itu diserahkan kepada gubernur untuk mempertimbangkan kebijakan yang akan dibuat. Pada saat bekerja, Jacques Pangemanann membaca sebuah fakta yang mengejutkan. Isi dari kertas-kertas yang dibaca oleh Pangemanann adalah mengenai catatan pembekuan semua harta benda milik SDI, perumahan penerbitan Medan di Bandung, benda bergerak maupun tidak bergerak; benda tidak bergerak termasuk rumah untuk para pekerja penerbitan; benda bergerak termasuk uang di dalam dan di luar bank, kios-kios Medan di Bandung, Buitenzorg, Betawi, dan kota-kota besar di Jawa; perusahaan impor kertas, barang tulis-menulis dan alat-alat kantor di Betawi, Hotel Medan di Jalan Kramat, Betawi: seluruh isi rumah Minke, serta pembekuan perusahaan impor bahan baku

batik dari Jerman dan Inggris yang diusahakan oleh SDI cabang Sala. Ternyata, semua pembekuan itu dilakukan di luar hukum, tidak ada tanda-tanda pembekuan itu dilaksanakan berdasarkan keputusan pengadilan.

Pembuangan Minke meski telah berhasil dilakukan, namun di beberapa tempat jumlah anggota SDI justru semakin meningkat. Perintah telah dikeluarkan oleh Gubernur, Mr. Hendrik Frischboten yang merupakan ahli hukum Medan harus keluar dari Hindia. Selain mengurus masalah Minke, Pangemanann juga mengamati Syarikat Islam, Boedi Moelyo dan Indische Partij. Setelah Minke dibuang ketua SI dipegang oleh Mas Tjokro yang tinggal di Surabaya. Pusat SI juga dipindahkan dari Sala ke Surabaya. Bahkan, Untuk mendiskreditkan SI dia merancang huru-hara anti Cina dengan memakai tokoh preman Cor Oosterhof. Huru-hara adu domba Islam versus Cina terjadi di Sukabumi, Gresik, Kuningan, Madiun, Caruban, Weleri, Grobogan. Namun, hal itu tak mempengaruhi perkembangan SI di daerah Sala. SI mengeluarkan koran Peroetoesan yang menggunakan bahasa Melayu. Koran ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selain itu, banyak pula Koran-koran yang mulai bermunculan seperti De Expres yang dikeluarkan oleh Indische Partij menggunakan bahasa Belanda, serta ada pula Sin Po bagi orang Cina. Organisasi-organisasi yang berdiri ini pada dasarnya sama, mereka anti terhadap Gubernur. Namun, hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Indische Partij bersikap anti orang Eropa asli dan memihak kepada orang Indo. Hal ini menimbulkan kecurigaan atasan Pangemanann, Tuan R. Semakin lama banyak tumbuh

organisasi pribumi. Tumbuhnya rasa nasionalisme inilah yang membuat Pangemanan harus menjaga agar Boedi Moelyo, SI, Kuo Min Tang, dan Indische partij tetap jauh, jangan sampai bersatu. Banyaknya tugas yang diterima oleh Pangemanan, maka rencana liburan ke Eropa yang telah lama dinantikan keluarganya gagal dilaksanakan. Pangemanann tidak dapat mengambil cuti ke Eropa. Padahal, isterinya sudah sangat ingin pulang ke Prancis dan bertemu dengan para kerabatnya di sana. Gagalnya rencana ini menyebabkan retaknya keharmonisan rumah tangga yang selama ini dibina oleh Pangemanann. Hal ini menyebabkan Pangemanann terjerumus dalam prostitusi dan gemar mengkonsumsi alkohol. Karena sudah tidak sanggup lagi, maka isteri dan anaknya pun pergi meninggalkannya untuk pulang ke Eropa.

Suatu ketika keluar perintah untuk melakukan penangkapan terhadap tiga serangkai pendiri Indische Partij, Wardi, Douwager dan Tjipto. Pangemanan mendapat tugas mengawasi penangkapan tersebut. Alasan dilakukan penangkapan itu ternyata berkaitan dengan kegiatan jurnalistik mereka, bukan karena politisi. Ketiga pendiri Indische Partij itu diasingkan ke Belanda. Minke akhirnya mendapatkan kebebasannya kembali. Meskipun Gubernur Jenderal telah membebaskannya, namun tekanan yang ditunjukkan kepadanya tidak kunjung reda. Minke bahkan tidak sempat bertemu dengan isterinya. Sebelum Minke tiba di Jawa, Prinses dipaksa kembali ke Ambon. Rumah dan asset yang dimiliki oleh Minke semuanya disita. Bahkan, semua teman-teman Minke mendapat tekanan untuk tidak

menerima kembali kehadiran Minke. Dalam keadaan yang seperti itu ia terus berkelana dari pasar ke pasar. Ternyata kemudian ia ditampung oleh salah seorang sahabatnya yang lama, Goenawan, yang telah dikucilkan oleh Syarikat Islam setelah kekuasaannya Mas Tjokro. Dalam keadaan sakit Raden Mas Minke dibawa kembali oleh Goenawan pulang kerumahnya. Akhirnya Minke meninggal karena penyakit yang dideritanya. Minke tidak mendapatkan penanganan yang baik dari para dokter yang ada di rumah sakit.

Kematian Minke akhirnya menyadarkan Pangemanan betapa hinanya dia sebagai manusia. Pertemuannya dengan Madame Sanikem Le Boucq dari Prancis ke Betawi untuk mencari anak rohaninya, Minke membuatnya semakin tenggelam dalam penyesalan. Ia lah penyebab kematian Minke, seorang musuh sekaligus gurunya, orang yang selama ini selalu dikaguminya sebagai seorang pribadi yang berprinsip dan sebagai seorang manusia yang bebas.

Dalam penyesalan yang sangat, melalui pembantunya, ia menyerahkan semua tulisan-tulisan “Rumah Kaca”-nya beserta semua naskah milik R.M. Minke, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, kepada Madame Sanikem Le Boucq sebelum ia (Pangemanann) memutuskan pergi ke Belanda. *Deposuit Potentes de Sade et Exaltavat Humiles.* (Dia rendahkan Mereka Yang Berkuasa dan Naikkan Mereka Yang Terhina).

Adagium yang dikemukakan pada baris awal pembahasan ini menjadi konklusi dari pertemuan kedua watak dalam novel *Rumah Kaca*: Minke dan Pangemanan. Minke, sebagai ‘Yang Terhina’ perjuangannya senantiasa dikenang jasa-jasanya (setidaknya oleh mereka yang mengetahuinya. Sebab tokoh ini sendiri sangat sedikit referensinya dalam pembahasan sejarah). Sementara Pangemanan, ‘Yang Berkuasa,’ yang berjuang hingga menghalalkan segala cara demi memuluskan karirnya, justru direndahkan bahkan dikhianati oleh nasib. Ia yang merasa telah banyak berjasa bagi pemerintah pada akhirnya dicampakkan ketika tugasnya selesai. Tidak seorangpun mengenangnya, bahkan keluarganya sendiri meninggalkannya. Bumi dan surga serasa menjauh darinya.

Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa perlawanan tersebut berdampak kepada semua tokoh bahwa ternyata kepemimpinan kolonial ini sangat berdampak pada kehidupan pribumi, tindakan yang semena-mena para pejabat kolonial membuat pribumi sangat dirugikan karena mereka dijajah dan diusir dari negeri sendiri. Dalam upaya perlawanan pun banyak diberikan ancaman yang sangat menekan pribumi dalam usahanya memperjuangkan haknya.

Perlawanan tidak langsung sebagai bentuk semangat kebangsaan dan cinta tanah air dilakukan oleh salah satu tokoh pribumi yang ada di dalam novel adalah Minke. Dari Minke kita tahu, bahwa pribumi bisa duduk dan berdiri sejajar dengan orang kulit putih. Minke disebut-sebut di sini sebagai orang yang keras kepala lagi cerdas. Keras kepala saja mungkin hanya

mengantarkan pada kecongkakan atas pikirannya sendiri, sedang cerdas tanpa keras kepala hanya membuat pribadinya tidak teguh pendirian. Perjalanan Minke adalah perjalanan Hindia. Apa yang dilakukannya sebagai perwakilan dari perkembangan manusia negeri itu. Kelahirannya di dunia politik Hindia menjadi babak baru bagi bangsanya.

Titik di mana Hindia yang mulai belajar banyak pada Eropa, berpikir secara sadar, berorganisasi, berpikiran terbuka, kehilangan kepribumiannya, hingga menjadi Hindia secara sadar dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bukan hanya para pengikutnya, musuh pun mengaguminya. Seperti apa yang ada dalam pikiran Pangemanann, pensiunan polisi Gubernur (pemerintah kolonial) itu sudah menganggap Minke sebagai guru.

Pangemanann mengaku apa yang dilakukan Minke; melawan kesewenangan Gubernur, melawan adat Jawa yang dekaden, dan tindakannya yang menyerap banyak-banyak pengetahuan Eropa sebagai tindakan yang hebat. Ia disebut sebagai pendahulu dari sekian pendahulu-pendahulunya. Semangat berorganisasi pribumi pada 1916-an memang sedang mekar-mekarnya. Khususnya semangat dari Sarekat Islam. Namun semangat itu berhasil dibungkam Gubernur hanya dengan menciduk Minke dari bidak catur politik Hindia.

Sangat disayangkan, situasi ini mungkin tidak pernah terbayangkan Minke, organisasinya lantas lumpuh ketika kepalanya dilemahkan, di tengah kegandrungan pribumi untuk bergabung ke Sarekat Islam. Meski

demikian, organisasi baru pribumi mulai ada yang bermunculan, tentunya ini menjadi tugas Pangemamann untuk menguntit segala aktivitasnya. Organisasi yang lahir beragam, ada organisasi yang berafiliasi dengan Gubernur, ada juga yang independen.

Begitulah *Rumah Kaca*, menceritakan masa ketika semangat pribumi untuk berorganisasi muncul. Selain itu, di sini juga menggambarkan siasat gubernur untuk melemahkan semangat itu. Berbeda dari tiga seri sebelumnya, *Rumah Kaca* sangat tidak menandakan novel roman. Perempuan-perempuan Minke sudah berhasil direduksi perannya oleh Gubernur. Kisah cinta Minke dengan perempuan yang dicintainya menjadi kisah dalam novel ini. Perjalanan cintanya yang terakhir adalah bukti kecintaannya pada bangsanya.

Adapun pribumi yang lain banyak melakukan perlawanan diam-diam atau secara tidak langsung dengan cara menjadi aktivis Jong Java. Tokoh wanita pribumi yang dituliskan dalam novel *Rumah Kaca* sebagai warga pribumi sangat giat dalam berorganisasi dan dapat menumbuhkan semangat pribumi dan mempengaruhi pemikiran rakyat tentang semangat nasionalisme. Rakyat pribumi yang mengikuti organisasi tersebut dianggap berbahaya karena dengan tindakannya itu dapat mengancam kedudukan Gubernur. Dalam novel ini tokoh ini sangat berperan penting dalam perlawanan pribumi, bukan hanya untuk meyakinkan rakyat tetapi juga berani dalam melawan para kolonialisme dengan cara menunjukkan aksinya lewat organisasi yang diikutinya.

Salah satu tokoh berasal dari ningrat tinggi Jawa, tapi dia meninggalkan keningratannya dan membuang semua gelar pada namanya. Dia tumbuh dengan berbagai penderitaan pribumi disekelilingnya. Sehingga dia menjadi pribadi yang tegas. Dia adalah salah satu pendiri Indische Partij. Ia seringkali memuat tulisannya di koran. Tulisannya tersebut seringkali menyinggung gubernemen. Hingga akhirnya pribumi tersebut diasingkan ke Eropa bersama rekannya Douwager. Ia merupakan tokoh yang dapat menjadi panutan dikarenakan dia berani meninggalkan gelarnya demi terjun langsung ke dalam kehidupan pribumi yang keras dan penuh ancaman pemerintahan kolonial. Ia mengubah pola pikiran rakyat dengan cara menulis tulisan tentang gubernur yang dimuatnya di koran.

Dari sikap yang dimiliki tokoh pribumi tersebut dapat menjadikan contoh yang baik terhadap rakyat yang belum tentu akan melakukan hal yang sama seperti tokoh pribumi tersebut lakukan. Namun hal ini berakhir tidak baik, dikarenakan Ia menulis tulisan yang dimuat di Koran dan membuat gubernur tersinggung, lalu akibat kelakuannya tersebut ia diasingkan ke Eropa. Salah satu yang ikut berperan adalah seorang ahli hukum yang dicintai Pribumi. Ia mau membantu rubik hukum di Medan. Dalam novel diceritakan bahwa beliau mau membantu pribumi dalam perlawanan terhadap kolonial. Namun berita itu didengar oleh Gubernemen sehingga membuatnya harus dikeluarkan dari pemerintahan, tidak berhenti disitu saja, ia juga dikeluarkan dari Hindia. Adapun juga pribumi yang merupakan Sahabat lama Raden Mas Minke, yang telah dikucilkan dari

Syarikat Islam setelah kekuasaanya Mas Tjokro. Ia yang membantu Minke saat keluar dari pembuangan, keselamatan Minke berada dibawah perlindungannya. Saat itu mereka bertemu di tengah jalan kecil di Betawi, yang kemudian Minke dibawa pergi olehnya untuk menghindari pencarian dari Pemerintah Kolonial. Mereka kemudian merancang rencana untuk melakukan perlawanan terhadap Kolonial.

Dampak Perlawanan yang Dilakukan Tokoh Utama. Pembuangan Minke meski telah berhasil dilakukan, namun di beberapa tempat jumlah anggota SDI justru semakin meningkat. Perintah telah dikeluarkan oleh Gubernur, Mr. Hendrik Frischboten yang merupakan ahli hukum Medan harus keluar dari Hindia. Selain mengurus masalah Minke, Pangemanann juga mengamati Syarikat Islam, Boedi Moelyo dan Indische Partij. Setelah Minke dibuang ketua SI dipegang oleh Mas Tjokro yang tinggal di Surabaya. Pusat SI juga dipindahkan dari Sala ke Surabaya. Bahkan, untuk mendiskreditkan SI dia merancang huru hara anti Cina dengan memakai tokoh preman Cor Oosterhof. Huru hara adu domba Islam versus Cina terjadi di Sukabumi, Gresik, Kuningan, Madiun, Caruban, Weleri, Grobogan. Namun, hal itu tak mempengaruhi perkembangan SI di daerah Sala. SI mengeluarkan koran Peroetoesan yang menggunakan bahasa Melayu. Koran ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selain itu, banyak pula Koran-koran yang mulai bermunculan seperti De Expres yang dikeluarkan oleh Indische Partij menggunakan bahasa Belanda, serta ada pula Sin Po bagi orang Cina. Organisasi-organisasi yang berdiri ini pada

dasarnya sama, mereka anti terhadap Gubernur. Namun, hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Indische Partij bersikap anti orang Eropa asli dan memihak kepada orang Indo.

Dalam perlawanan yang diungkapkan dalam novel “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer tersebut, dapat disimpulkan bahwa Robert Suurhof Jacques Pangemanann yang saat itu merupakan seorang inspektur polisi pribumi pada suatu hari ia diberikan tugas untuk memata-matai dan menyingkirkan seseorang yang tiada lain ialah orang yang ia kagumi, Raden Mas Minke. Akhirnya ia melakukan hal tersebut secara diam-diam dengan cara mendatangi rumah Minke seakan-akan ingin bersilaturahmi dengannya. Dalam tugas ini ia dibantu oleh Suurhof yang akan menjadi bawahannya langsung. Jacques Pangemanann merancang sebuah kecelakaan terhadap Minke, pimpinan redaksi Medan. Karena menurutnya apabila Minke telah tiada maka organisasinya pun akan bubar, dikarenakan organisasi menurut Eropa masih belum ada di Hindia.

Menurut Jacques Pangemanann Minke harus segera disingkirkan. Selain itu, Robert Suurhof pun harus dimusnahkan demi nama baik Pangemanann sendiri. Namun, disisi lain nurani Pangemanann terusik sehingga dibuatnya surat kaleng kepada Prinses yang menyatakan bahwa Minke dalam bahaya. Maka terjadilah peristiwa penembakan itu. Namun pada saat ini pagemanann masih belum berhasil.

Novel ini merupakan novel yang sarat akan karakter nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Novel ini dapat dipergunakan sebagai media

yang masih berwujud novel atau dapat juga berwujud hasil penelitian. Hasil analisis karakter tokoh utama ini dipergunakan sebagai media pembelajaran, dalam hal ini masyarakat dapat melihat cara memahami karakter tokoh, menuangkannya ke dalam laporan baik berupa makalah maupun artikel yang dikaitkan dengan kenyataan dalam masyarakat, dan memanfaatkannya sebagai bacaan yang inspiratif untuk mengembangkan karakternya (Anggraini, 2018)

Manfaat yang dapat kita ambil dari buku ini adalah sangat berguna bagi mereka yang mencari jati diri menurut kebenaran. Sastra, politik dan hukum ada di dalam buku ini. Tidak memandang dari kasta apa mereka sekalipun Politikus, Pejabat Negara maupun Presiden harus sesuai dengan haknya masing-masing, juga menambah wawasan kita tentang bagaimana perlawanan pribumi terhadap kolonial.

Nilai semangat kebangsaan dan Nilai cinta tanah air yang dapat kita ambil adalah jalankan kewajiban kita terdahulu dibandingkan dengan kebutuhan kita, karena kebutuhan akan terjalankan dengan baik apabila kita juga bisa menjalankan kewajiban dengan baik. Juga pesan moral yang dapat diambil adalah bagaimana cara kita menyelesaikan sesuatu masalah dengan benar, karena sesuatu yang kita anggap benar belum tentu itu benar, tidak menutup kemungkinan cara tersebut dapat merugikan pribadi kita sendiri.

Dari cerita di atas kita juga dapat mengambil pelajaran bahwa segala sesuatu yang kita lakukan jika itu benar pasti akan membuahkan hasil yang

baik, dan begitu pula sebaliknya jika kita melakukan sesuatu yang buruk, maka akan mendapatkan hasil yang buruk juga.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dari segi religius

Di awal cerita tepatnya di halaman 7 Jacques Pangemanann mengakui bahwa Islam baginya unsur pemersatu yang tersedia di Hindia. Tugas berikutnya yang diemban oleh Jacques Pangemanann adalah membuat lumpuh Syarikat Dagang Islam hasil buah pikiran Minke yang telah berganti nama menjadi Syarikat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengadu domba penduduk pribumi dengan pedagang-pedagang Tionghoa di daerah Jawa. Penduduk pribumi yang menjadi pelaku kerusuhan dikelompokkan menjadi anggota Syarikat Islam dan bukan anggota Syarikat Islam. Kelompok anggota Syarikat Islam kemudian ditonjolkan ke dalam dunia berita sehingga dunia internasional tidak menaruh simpati terhadap Syarikat Islam. Karena sebelumnya, dunia internasional mulai memperhitungkan kekuatan Syarikat Islam di Hindia.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dari semangat kebangsaan

Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa dampak penjajahan Belanda dan menghasilkan kepemimpinan kolonialisme mengakibatkan

terjadi nya perlawanan pribumi terhadap kolonial yang dikarenakan tidak adanya persamaan hak di kalangan pribumi.

Novel ini juga mengandung hikmah dalam soal Nasionalisme yang belum tentu pribumi yang lain akan melakukan hal yang sama. Dalam cerita ini perlawanan Pribumi dapat mencerminkan betapa mereka memiliki rasa nasionalisme yang tinggi meskipun ancaman yang diberikan pemerintah Belanda sangat berat, namun mereka tetap bersikukuh dalam mengejar tujuan yang ingin dicapai yaitu persamaan hak yang harus diberikan terhadap pribumi. Novel ini juga dapat memberikan contoh dan segi religius terhadap sesama dalam soal memperjuangkan apa yang merupakan hak kita. Jangan takut melakukan sesuatu yang berguna untuk orang lain mungkin itu semua belum pernah kita lakukan, namun satu hal yang akan kita lakukan mungkin berguna bagi kebaikan masa depan.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dari cinta tanah air.

Hasil analisis bentuk perlawanan tersebut tergambar dalam tokoh utama yang diceritakan dalam novel Rumah Kaca ini yang tidak lain adalah Minke yang dengan berani memberikan perlawanan terhadap kolonial. Dan memiliki jiwa nasionalisme yang besar dan mampu mempengaruhi pribumi yang lainnya dalam berpikir dan akhirnya melakukan aksi dalam berbagai bentuk.

Selanjutnya Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dari cinta tanah air yang didapat dari penelitian ini adalah bahwasannya sebagai pribumi kita harus memperjuangkan apapun yang menurut kita dapat

membuat kedudukan bangsa kita terancam, Salah satu tokoh pribumi yaitu Minke sangat berani mengambil keputusan dalam hal mencari keadilan dan persamaan hak, dan dapat membuka pemikiran pribumi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya yakni sebagai berikut.

1. Peneliti berharap penelitian lanjutan tentang karya Pramoedya Ananta Toer terus berlanjut dan semakin luas. Hal ini dikarenakan karya-karya Pramoedya termasuk karya sastra yang berkualitas dan telah diakui dunia.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.
3. Penelitian tentang novel *Rumah Kaca* dapat dilanjutkan dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan lain sesuai keahlian si peneliti.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar guru.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat karunia-Nya skripsi yang berjudul nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Novel Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer dapat selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafa'atnya oleh umat di hari akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi para pembaca. Tak lupa, penulis sampaikan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada

semua pihak yang terlibat dan membantu penulis menyelesaikannya. Hanya kepada Allah saya memohon serta memasrahkan segala urusan. Teriring doa semoga Allah SWT meridhoi kita semua. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad Daud. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Aminudin, dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmara, Adhy. (1981). *Analisis Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Bungin, Burhan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers
- _____, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group
- Endraswara, Suwardi, (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Elly, M. Setiadi. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hasim, Abdul dan F. Aziez. (2012). *Analisis fiksi*. Jakarta: Multikreasi
- Herfanda. (2008). *Komunitas Sastra Indonesia: Catatan Perjalanan Tangerang*. Tangerang: Komunitas Sastra Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pementarian Pendiidkn Nasional
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lubis, Mawardi. (2009). *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marimba, D. Ahmad. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah

- Masnur, Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, Binti. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Tulungagung: Teras
- Muslih, Muhammad. (2004). *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Naim, Ngainun. (2016). *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: ArRuz Media.
- Narwani, Sri. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. (2000). *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita karya Nusa.
- N.K. Ratna. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, Nadia Anastasia Putri. (2019). Perlawanan Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer, dalam Prosiding SENASBASA <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA> (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 785-794
- P. Sudjiman. (1998). *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Ridhani. (2011). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja.
- Rifai, Muhammad. (2014). *Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: ArRuz Media
- R. D. Pradopo. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Kritik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salim, Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saroni, Muhammad. (2019). *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik*. Yogyakarta: ArRuz Media
- Sriwilujeng, Dyah. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga
- Sudjono. (1999). *Metode Penelitian Suatu Penulisan dan Penerapan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suroto. (1989). *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga
- Susanto, Ahmad. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Sutarna, Nana. (2018). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Toer, Pramoedya Ananta. (2011). *Rumah Kaca*, Jakarta: Lentera Dipantara
- Wibowo, Agus. (TT). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, Ardy Novan. (2018). *Pendidikan Karakter Anak*. Purwokerto: STAIN Press
- _____, Ardy Novan. 2016. *Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Yudiono. (2010). *Pengantar Sejarah Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi aksara.